ACARA
III

OLEH :

DRS. K. WIANA
DRS. TJOK. RAKA. KRISNU
I B KADE SINDHU, BA

CETAKAN I 1985

ACARA
III

OLEH

DRS K WIANA
DRS TJOK RAKA KRISNU
I B KADE SINDHU, BA

TAHUN 1985

CETAKAN I 1985

PENGANTAR KATA

Buku kecil yang berjudul Acara III ini adalah disusun dengan maksud untuk menjabarkan kurikulum PGA. Hindu tahun 1979 dibidang Acara Agama. Penyusunan buku kecil ini dimaksudkan untuk melancarkan jalannya proses belajar mengajar di PGA. Hindu khususnya dan sebagian untuk memenuhi kebutuhan bahan bacaan bagi umat Hindu umumnya.
Materi dari pada buku ini adalah merupakan kelanjutan dari pada buku Acara Agama yang kedua.
Penjelasan dari pada tiap-tiap materi yang ketengahkan didasarkan pada buku-buku yang telah ada.

Kami menyadari serta mengakui sepenuhnya bahwa buku ini tentu masih banyak kekurangannya. Besar harapan kami kepada para pembaca untuk ikut serta memberikan sumbangan pikiran dalam rangka menyempurnakan isi buku ini.

Meskipun demikian kami tetap mengharapkan buku ini dapat memberikan manfaat kepada para pembacanya.

Om Santi Santi Santi.

Denpasar, 9 Juli 1984

Penyusun,

1. Drs. K. Wiana.
2. Drs. Tjok. Raka Krisnu.
3. I.B. Kade Sindhu, BA.

KATA PENGANTAR DARI DIREKTUR JENDERAL BIMBINGAN MASYARAKAT HINDU DAN BUDHA

Acara adalah merupakan sumber hukum ajaran agama Hindu. Ketentuan ini dinyatakan dalam Manusmrti II. 5 - 10. Acara atau Sistacara (sista acara) adalah merupakan hukum kebiasaan yang telah diakui dan diikuti oleh para resi, bhatara atau pemuka-pemuka agama Hindu. Acara selalu dihubungkan dengan Sila. Karena itu acara diterima sebagai panutan yang mengikat ,kenyal menurut ukuran setempat .Oleh karena acara adalah merupakan sumber hukum dasar yang tidak tertulis dalam agama Hindu, maka ilmu Acara sama pentingnya dengan ilmu dharma.

Tidaklah lengkap pengetahuan kita tanpa mempelajari acara. Acara adalah bagian dari ilmu agama Hindu. Pada garis besarnya acara meliputi bagian yang amat luas. Tidak hanya kebiasaan yang berlaku menurut tempat (desa acara), tetapi juga kita mengenal kebiasaan suku atau golongan atau keluarga (kula acara).

Agama itu sendiri asal mulanya adalah satu acara atau sistacara. Dengan timbulnya Weda Sruti maupun Smrti, akhirnya acara dikukuhkan sebagai salah satu bentuk hukum. Dengan mempelajari Acara sesungguhnya kita diwajibkan untuk memperhatikan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dan kepercayaan masyarakat pada umumnya yang lebih lama diyakini sebagai bagian dan kehidupan mereka. Oleh karena itu, apabila kita bicara tentang agama Hindu, kita hampir tidak dapat bicara soal tata hukum agama Hindu yang bersifat seragam. Unsur tempat yang berbeda, soal waktu dan sumber bahasa serta aspek orang yang membahasnya, kesemuanya itu mempunyai pengaruh.

. Didalam buku Acara yang ketiga ini dibahas pokok-pokok kepercayaan Hindu tentang tempat peribadatan, pemuka agama, Wariga dan Padewasan. Terakhir merupakan cabang ilmu Jyotisa sastra. Oleh karena masalah penentuan hari, dalam berbagai upacara dan kehidupan seharihari dinilai penting sebagai pedoman yang diyakini secara agama, maka penempatan Jyotisa sastra dalam acara tidaklah jauh menyimpang. Namun harus disadari pula bahwa Jyotisa adalah bagian dari Wedangga.

Apa yang dibahas dalam buku ini baru sebagian kecil dan hanya yang bersifat praktis saja, sekedar untuk medomani para siswa yang kelak akan terun kedalam masyarakat. Para penulis buku acara III ini adalah orang yang telah saya ketahui memiliki integritas pengetahuan yang baik. Karena itu saya yakin buku ini tidak saja perlu tetapi penting untuk diketahui oleh para calon guru dan pemuka masyarakat Hindu.

Buku III ini merupakan kelengkapan dari buku Acara I dan II. Akhirnya kami yakin para siswa dan pembaca akan mempergunakan waktu sebaik-baiknya dalam membaca buku ini.

Jakarta, 16 Juni 1985
DIREKTUR JENDERAL
BIMBINGAN MASYARAKAT HINDU DAN BUDHA

GDE PUDJA, MA. SH.
NIP. 150022001

3. DAFTAR ISI

BAB I

PURA

UMUM

Tuhan yang Maha Esa/Ida Sang Hyang Widhi Wasa berada dimana mana, tiada yang kosong di alam semesta ini dari keberadaan Tuhan yang Maha Esa.
Keber "ada" an Tuhan Yang Maha Esa demikian itu disebut wyapi wyapaka nirwikara. Ida Sang Hyang Widhi Wasa berada dimana mana dan selalu menjiwai segala yang ada ini. Tuhanlah yang menyebabkan alam ini berputar. Matahari bersinar dan mengeluarkan panas karena Tuhan.
Tuhanlah yang menyebabkan tanah dapat menumbuhkan tumbuh-tumbuhan. Tuhan yang menyebabkan angin berembus Tuhan yang menyebabkan manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan lahir, hidup dan mati.
Dari uraian ini dapat kita simpulkan bahwa Tuhan atau Sang Hyang Widhi menjiwai alam semesta beserta dengan segala isinya. Dari kesimpulan ini timbul pertanyaan dimanakah Ida Sang Hyang Widhi bersemayam atau berada.
Jawabannya Ida Sang Hyang Widhi bersemayam di alam semesta dan segala isinya.
Dialam Sunya yang menyebutkan bahwa wujud Ida Sang Hyang Widhi itu adalah "kosong" atau disebut "suwung", Wujud nyata dari pada Nya adalah alam semesta ini. Jadi letak atau linggih Tuhan yang sebenarnya adalah pada alam semesta ini oleh karena alam beserta dengan segala isinya adalah diciptakan dan dijiwai oleh Ida Sang Hyang Widhi.
Dari pandangan inilah kita jumpai suatu rumusan wyapi wyapaka dan nirwikara yang artinya meresap dan meluas

berada dimana-mana, kekal abadi. Oleh karena alam merupakan linggih Ida Sang Hyang Widhi yang sebenarnya, jadinya alam tersebut sangat abstrak.
Alam semesta tidak mungkin dapat dilihat secara bulat dan utuh oleh mata manusia. Oleh karena itulah Umat Hindu membuat simbul yang lebih kongkrit tentang alam yang merupakan linggih dari pada Ida Sang Hyang Widhi Wasa.
Pada mulanya gunung dianggap linggih simbolis dari pada Sang Hyang Widhi Wasa. Gunung simbolis alam, pangkal gunung lambang alam bawah (bhur loka), tengah gunung lambang alam tengah (bhawah loka) dan puncak gunung adalah lambang alam atas (swah loka).
Menurut kepercayaan Hindu Kuno gunung ini alam dewa atau linggih Sang Hyang Widhi.
Semakin maju peradaban manusia semakin maju pulalah cara manusia mewujudkan kepercayaannya pada Ida Sang Hyang Widhi Wasa Demikianlah tahap berikutnya, Ligga dianggap sebagai linggih Sang Hyang Widhi Wasa. Lingga juga merupakan lambang alam semesta. Bagian atas lambang alam atas yang disebut Siwabhaga bagian tengah berbentuk segi delapan lambang tengah disebut Wisnubhaga bagian bawah berbentuk segi empat lambang alam bawah disebut Brahmabhaga, seluruh bagian lingga itu lambang purusha dan alasnya yang berbentuk segi empat disebut Yoni lambang predana.
Demikian pulalah Candi, Pura, Meru Padmasana semuanya adalah lambang dari pada alam semesta. Bentuknya yang satu dan yang lainnya berbeda-beda tetapi tetap melambangkan alam. Mengapa alam linggih Sang Hyang Widhi yang sebenarnya dilambangkan dengan gunung, lingga, Candi, Pura dan lain-lainnya. Hal ini disebabkan agar timbul perasaan yang semakin dekat dengan Ida Sang Hyang Widhi. Rasa ketuhanan akan semakin mantap kalau Ida Sang Hyang

Widhi di wujudkan dengan simbul-simbul. Agama Hindu dalam menerapkan ajarannya selalu dengan simbul nimbul yang bernialai senia sehingga dengan tidak di sadari seluruh pribadi penganutnya secara pelan-pelan di resepi oleh ajaran-ajaran Agama.

B. BEBERAPA BENTUK TEMPAT PEMUJAAN

1. Gunung

Gunung sebagai linggih Sang Hyang Widhi. Di India Gunung Maha Meru di anggap simbul alam semesta sehingga puncaknya di simboliskan sebagai tempat bersemayamnya Ida Sang Hyang Widhi beserta dengan segala manfestasinya.

Dalam ceritra Tentu Pagelaran di ceritrakanlah bahwa Pulau Jawa belum tetap letaknya masih jungkat-jungkit atau labil.

Bhatara Guru (SIWA) memerintahkan para dewa untuk memindahkan gunung Maha Meru ke pulau Jawa.
Maka dipotonglah puncak gunung Maha Meru diusung ke tanah Jawa. Puncak gunung itu jatuh di sebelah barat pulau Jawa yang mengakibatkan pulau Jawa bagian timur terjungkit oleh karena itu para dewa membawa puncak gunung itu ke sebelah Timur, ketika itu bercecerlah bagian-bagian di tengah perjalanan lalu menjadi gunung Kelud, Gunung Lawu, gunung Willis, Gunung Kawi, Gunung Arjuna, gunung Kemukus dan puncaknya menjadi gunung Semeru.
Setelah itu barulah tanah Jawa tetap letaknya, Gunung di Semeru di percayai oleh Umat Hindu terutama di pulau Jawa sebagai simbolis tempat bersemayamnya para dewa-dewa.
Di India gunung Maha Meru dianggap sebagai gunung tempat bersemayamnya dewa-dewa. Di Jawa gunung Semeru

dan di Bali gunung gunung.
Dalam kekawin Dharma Sunya ada pula disebutkan tentang gunung sebagai lambang linggih Sang Hyang Widhi (Bhatara Siwa).
Ringkasan dari kekawin Dharma Sinya itu adalah sebagai berikut :

Batara Siwah = Suwung.

Sipatipun ikang kasar a wujud donya, kanggep wangun ndi. Yen karingkes dados meru ndi Himalaya. Yen karingkes malih dados meru kadi ring tanah Bali. Yen Karingkes malih dados tiyang artinya :

Batara Siwah = kosong

Sifat kasarnya berbentuk dunia, dianggap berbangun gunung. Jika diringkas menjadi Meru (gunung Himalaya) kalau diringkas lagi menjadi meru seperti di Bali. Makin diringkas lagi menjadi manusia. Adapun yang diuraikan di atas itu adalah bentuk kasarnya, bentuk halusnya begini:

Batara Siwah - Suwung

Sipati pun ikang halus, inggih punika alusing donia. Yen karingkas dados alusing nadi meru. Yen karingkes dados alusing meru. Yen karingkes malih dados alusing manusia.
Artinya :
Sifat halusnya ialah alusnya alam. Kalau di singkat menjadi alus meru kalau di ringkas menjadi alusnya meru kalau diringkas lagi menjadi halusnya manusia.
Demikianlah pada Zaman dulu gunung di anggap sebagai istana Tuhan yang Maha Esa lambang alam semesta. Dan ini juga yang menyebabkan pura di Bali umumnya di dekat gunung.

2. Lingga

Lingga adalah lambang pemujaan Tuhan dalam manipestasinya sebagai Siwa. Lingga sebagai lambang pemujaan Siwa di Indonesia pertama-tama di mulai pada tahun 732 Masehi dan Prasasti Canggal sebagai bukti persaksiannya di Jawa Tengah

Lingga adalah simbul gunung bahkan gunung itu disebut Linggacala yang artinya lingga yang tetap tidak bergerak. Lingga dan gunung kedua-dua adalah lambang alam semesta linggih Sang Hyang Widhi. Lingga tertua di Indonesia adalah Lingga yang terdapat di Jawa Tengah dengan Prasasti Canggalnya Sedangkan di Jawa Timur di jumpai di Dinoyo. Di pulau Bali Lingga itu banyak di jumpai di daerah-daerah pegunungan seperti di sekitar danau Beratan, Candi Kuning, Gunung Mangu Puncak Bon Besakih, Tampak Siring, Pejeng Pura Penataran Sasih dan lain-lain.

Di Gua Gajah Gianyar di jumpai Lingga yang berjejer tiga di ceruk goa sebelah timur. Lingga ini adalah Lingga yang paling unik karena tiga buah Lingga berjejer di atas sebuah Yoni.
Bentuk Lingga yang demikian itu hanya dijumpai di Goa Gajah dan inilah yang menyebabkan Tri Lingga itu disebut aneh.

Nama nama Lingga dibedakan berdasarkan bahan pembuatannya yaitu lingga yang dibuat dari batu- disebut Lingga phala, Lingga yang dibuat dari Mas disebut Kanaka Lingga, yang dibuat dari permata disebut Spathalingga, yang dibuat dari tahi sapi dan susu Gomaya Lingga ini hanya terdapat di India saja.
Gunung dianggap sebagai lingga disebut sebagai Linggacala. Di Bali ada lingga yang dibentuk dari banten disebut banten dewa-dewi.

Berdasarkan bentuknya lingga dapat dibagi menjadi 4 bagian yaitu :

a Bagian puncak yang berbentuk bulat disebut Siwabhaga merupakan simbul dari linggih bhatara Siwa.

b. Bagian tengah berbentuk segi delapan disebut Wisnubhaga, bagian ini merupakan berbentuk segi empat disebut Brahmabhaga bagian ini merupakan simbul dari Bhatara Wisnu.

c Bagian bawah berbentuk segi empat disebut Brahmabhaga bagian ini merupakan simbul dari linggih Bhatara Brahma.

d. Dasar lingga, berbentuk segi empat, pada salah satu sisinya terdapat sebuah saluran sebagai mulutnya di tempat mana air di alirkan menyerupai pancuran. Dasar lingga ini disebut Yoni.

Lingga yang terdiri dari Siwa Bhaga, Wisnu Bhaga dan Brahma Bhaga adalah lambang purusha sedangkan Yoni adalah lambang pradana. Pertemuan purushadan predana inilah yang disebut pertemuan antara akasa dan pretiwi yang melahirkan kesuburan. Kesuburan merupakan sumber kemakmuran.

3. Candi

Kepercayaan terhadap adanya Ida Sang Hyang Widhi/ Tuhan Yang Mahaesa dilaksanakan oleh umat penganutnya sesuai dengan perkembangan jaman.
Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Mahaesa mendorong tumbuh dan berkembangnya kebudayaan. Demikian pula sebaliknya karena tumbuh dan berkembangnya kebudayaan mendorong pula untuk menumbuhkan dan mengrembangkan tata cara percaya dan bhakti kepada Tuhan Yang Mahaesa.

Demikan pulalah cara pemujaan umat kepada Tuhannya dimana pada waktu kebudayaan manusia belum begitu maju, gunung dianggap lambang alam semesta linggih Sang Hyang Widhi yang sebenarnya. Dengan kemajuan tingkat kebudayaan manusia lama kelamaan gunung itu disimbulkan menjadi Candi.
Demikianlah Candi adalah tempat suci atau tempat sembahyang Umat Hindu. Candi adalah bentuk tiruan (replica) gunung (Gunung Mahameru).
Candi melambangkan alam semesta dengan tiga bagiannya. Kaki Candi melambangkan alam bawah (Bhur Loka), badan candi melambangkan alam antara tengah (Bhwah Loka) sedangkan atap candi sebagai lambang atas atau lambang Swah Loka.

Dipihak lain dengan adanya kepercayaan bahwa seorang raja merupakan inkarnasi dari dewa dan apabila nantinya Sang raja meninggal dan setelah melalui upacara penyucian maka atma dari raja tersebut dianggap dapat menunggal dengan dewa titisannya. Untuk kepentingan pemujaan dibuatlah arca perwujudan dengan mengambil bentuk dewa sesuai dengan inkarnasi dari dewa tersebut.
Dalam hubungannya dengan pembuatan arca perwujudan tersebut didirikanlah suatu bangunan sebagai tempat pemujaan di dalam mmana ditempatkan arca perwujudan dari raja yang besangkutan. Di dalam kitab Nagara Kertagama, Pararaton dan prasastri-prasasti bangunan itu disebut dharma atau lengkapnya Sang Hyang Sudharma.
Bangunan itu kemudian disebut dengan istilah yang lebih populer yaitu Candi.

Candi memiliki dua fungsi yaitu :

1. Sebagai tempat pemujaan Tuhan dan segala manifestasinya (God worship).

2. Sebagai tempat pemujaan rokh suci leluhur/raja-raja (ancestor worship).

Para Sarjana barat ada yang berpendapat candi itu adalah makam, hal ini tidak benar tidak sesuai dengan ajaran Agama Hindu dan juga ditentang oleh sarjana Indonesia seperti Prof. Dr. I.B. Mantra dan Prof. Dr. Soekmono.

Kedua sarjana Indonesia ini berpendapat candi adalah tempat suci dan sudah tentu didasarkan pada suatu penelitian yang seksama. Candi-candi di Jawa Tengah umumnya candi tergolong sebagai tempat pemujaan Dewa-dewa (Tuhan Yang Mahaesa dengan manifestasinya). Sedangkan candi-candi di jawa Timur lebih menonjolkan fungsinya sebagai tempat pemujaan rokh suci leluhur/raja.

4. Pura

a. Asal usul Istilah Pura.

Istilah Pura dipergunakan sebagai tempat pemujaan Umat Hindu di Bali (Indonesia) diperkirakan pada Zaman Dalam berkuasa di Bali.

Sebelum dikenal istilah pura, untuk menunjukan tempat pemujaan Hindu di Bali di kenal istilah Kahyangan atau Hyang.

Bahkan pada Zaman Bali kuno di pakai istilah "ulon' yang berarti tempat suci atau tempat yang dipakai untuk berhubungan dengan Ketuhanan. Hal ini di muat dalam Prasasti Sukawana AI (Th. 882 M).

Demikian pula prasasti Pura Kehen menyebutkan istilah Hyang. Menurut Lontar Usana Dewa Empu Kuturan lah yang mengajarkan umat Hindu di Bali membuat Kahyangan Dewa seperti cara membuat pemujaan Dewa di Jawa Timur.

Empu Kuturan adalah tokoh Hindu yang berasal dari

Jawa datang ke Bali pada waktu pemerintahan raja Marakata dan Anak Wungsu putra raja Udayana.

Kedatangan Empu Kuturan ke Bali banyak membawa perobahan-perobahan tata keagamaan. Empu Kuturan yang mengjarkan membuat Sad Kahyangan Jagat, Kahyangan catur Lokapala, Kahayangan Rwabhineda di Bali. Beliaulah uang memperbesar Pura Besakih dan mendirikan pelinggih Meru. gedong dan lain-lainnya. Beliau pula yang mengajarkan pendirian Kahyangan Tiga disetiap Desa Adat di Bali. Selain beliau mengajarkan pembuatan Kahyangan secara fisik, juga beliau mengajarkan pembuatan secara spiritual misalnya: jenis jenis uacara, jenis-jenis pedagingan, pelinggih dan sebagainya seperti diuraikan dalam rontal Dewa Tattwa. Sebelum dinasti Dalam memerintah di Bali istana raja disebut Kedaton atau Keraton. Setelah jaman Dalam istana raja disebut "Pura". Hal ini disebabkan menurut Negara Kertagama 73.3 menyebutkan bahwa apa yang berlaku di Majapahit diperlakukan pula di Bali oleh dinasti Dalam.

Demikianlah keraton Dalam di Samprangan disebut Linggrsa pura, Keraton Dalem di Gelgel disebut Suwaca· pura, dan keraton Dalam di klungkung disebut Semara pura.

Setelah Dalem berkeraton di Kelungkung atau Semara pura istilah pura mulai dipakai untuk menyebutkan tempat suci pemujaan. Sedangkan istiana raja tidak lagi disebut pura tetapi "puri". Demikianlah istilah pura menjadi istilah yang baku sampai sekarang untuk menyebutkan tempat suci atau tempat pemujaan umat Hindu di Indonesia.

b. Fungsi Pura

Pura adalah tempat suci Umat Hindu yang berfungsi sebagai tempat pemujaan Sang Hyang Widhi Wasa dalam Prabhawanya (manifestasinya) dan atau Atma Sidha Dewata (Rokh suci leluhur) dengan sarana upacara yadnya sebagai perwujudan dari Tri Marga. Oleh karena itu Pura menurut pungsinya dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu :

1. Pura Jagat yaitu Pura yang berpungsi sebagai tempat suci untuk memuja Hyang Widhi Wasa dalam segala prabhawanya.
2. Pura Kawitan yaitu Pura yang berpungsi sebagai tempat suci untuk memuja atma sidha dewata (roh suci leluhur).

Berdasarkan kharakter dan fungsi masing-masing Pura itu maka dapat digolongkan menjadi empat bagian yaitu :

1. Pura Kahyangan Jagat: adalah Pura tempat pemujaan Hyang Widhi Wasa dalam segala prabawanya seperti, Sad Kahyangan Dan Kahyangan, Pelinggih Penyawangan seperti yang terdapat di kantor-kantor.
2. Pura Kahyangan Desa (teritorial) yaitu Pura yang disungsung oleh Desa adat seperti Kahyangan Tiga (Pura Desa, Pura Puseh, dan Pura Dalem).
3. Pura Swagina (Pura Fungsional) yaitu pura yang penyiwinya terikat oleh ikatan swaginanya (kekaryaannya) yang mempunyai profesi sama dalam sistem mata pencaharian hidup seperti Pura Subak, Pura Melanting, dan yang sejenisnya.
4. Pura Kawitan yaitu Pura yang penyiwinya ditentukan oleh ikatan "wit" atau leluhur berdasarkan garis kelahiran (genealogis), seperti Sanggah/Merajan, Dadia, Padharman dan yang sejenis itu.

Selain kelompok Pura yang mempunyai fungsi dan karaterisasi seperti tersebut di atas diakui pula adanya Pura yang berfungsi ganda yaitu selain untuk memuja Hyang Widhi Wasa dengan prabawanya juga berfungsi memuja atma Sidha Dewata (Rokh Suci Leluhur).

Pura dalam artian keseluruhannya termasuk komplek-nya adalah melambangkan alam semesta dalam bentuk horizontal. Pura pada umumnya di bagi menjadi tiga areal yaitu :

1. Bagian dalam disebut jeroan letak pelinggih utama lambang alam atas Swah Loka.
2. Bagian tengah disebut " jaba tengah" lambang alam tengah yaitu Bhuah Loka.
3. Bagian luar disebut "Jaba sisi" melambangkan alam baah yaitu Bhur loka.

C. **Kahyangan Jagat.**

Sad Kahyangan adalah salah satu dari kelompok pura yang tergolong Pura Jagat. Sad Kahyangan terdiri dari enam buah Pura tempat pemujaan umat Hindu di Bali. Sad Kahyangan juga berarti Kahyangan inti.

Hakekat Sang Hyang Widhi dan Sifat-sifat kemaha kuasaan beliau (Widhi Tattwa) secara konsepsional pilosofis melandasi pendirian Kahyangan Jagat di Bali yang diterapkan oleh para Dang Guru dahulu seperti empu Kuturan dan Dang Hyang Nirartha.

Bertitik tolak dari landasan pilosofis ini Kahyangan Jagat dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu .

1. Kahyangan yang berlandasan pada konsepsi Rwabhineda.

2 Kahyangan yang berlandasan Cadu Cakti yang kini disebut Kahyangan Catur loka pala

3 Kahyangan yang didirikan berdasarkan konsepsi Sadwinayaka

Ketiga kelompok Kahyangan Jagat tersebut bila digabungkan akan merupakan Padmabhumi atau Padmabhawana yang diwujudkan dalam bentuk sembilan Kahyangan Jagat di Bali

Menurut sejarah Bali Kuno prasastri-prasasti yang dibuat pada abad 10 yang memakai bahasa Jawa Kuno ada beberapa prasastrinya menyebutkan Dewa Catur Lokaphala dan Dewa Sadwinayaka

Adapun dewa-dewa catur lokaphala adalah Dewa Yama Baruna Kwera dan Besawa

Dewa Sadwinayaka adalah enam kelompok dewa yaitu Dewa Surya Chandra. Baruna Kala Gana dan Kumara Demikian disebutkan dalam lontar Dewa Purana Bangsul Di dalam Purana Bali ada disebutkan adanya Sadkrtih yang secara konsepsional ada hubungannya dengan Sadwinayaka Sadkritih itu adalah enam jenis pekerti yadnya sebagai berikut

1 Atmakrtih yaitu suatu yadnya untuk Sang Hyang Atma dengan bentuk upacara Ngaben Memukur dan lain-lainnya
Secara Konsepsional berkaitan dengan pemujaan Siwa Raditia

2 Danukrtih adalah suatu yadnya untuk air dalam wujud upacaranya memendak tirta. mapulang pakelem ke danau dan upacara di sawah ladang. Secara konsepsional berhubungan dengan pemujaan Dewi Ratih.

3 Samudrakrtih adalah yadnya ke laut dalam wujud upacaranya dengan upacara nangluk marana. Secara konsepsional berhubungan dengan pemujaan Dewa Baruna

4 Wanakrtih adalah yadnya untuk hutan dan gunung termasuk tanam-tanaman dalam bentuk mapulang pakelem ke gunung. menangguh agung. ngerasakin Hal ini berhubungan dengan pemujaan Dewa Kala

5 Jagatkritih adalah mengupacarai jagat (alam) dengan mengadakan tawur atau caru merebhu bhumi dan lain-lain
Secara konsepsional berhubungan dengan pemujaan Dewa Gana

6 Yanakrtih yadnya untuk manusia dalam bentuk upacara Dharma Kahuripan yang berhubungan dengan Manusa yadnya

Dari uraian tersebut dikemukakan tiga landasan konsepsional pilosofis yaitu konsepsi Rwabhineda. konsepsi Caturlokapala dan konsepsi Sadwinayaka Ketiga landasan filosofis inilah yang dijadikan dasar oleh Empu Kuturan mendirikan Kahyangan Jagat yang dinamakan Padma Bhuana, sebagai sthana simbolis dari Hyang Widhi dalam berbagai aspek

1 Konsepsi Rwabhineda

Pada hakekatnya konsepsi Rwabhineda adalah merupakan kesatuan dari Purusa dan Pradhana
Konsepsi ini melandasi pendirian Kahyangan Gunung Agung (Besakih) sebagai Purusa dan Kahyangan Batur sebagai Pradhana
Mengenai hal ini mitologinya diuraikan dalam Usana Bali. Dijelaskan Batara Pasupati di India membongkar Puncak gunung Mahameru di India lalu ke Bali dengan kedua tangannya yang dipegang oleh tangan kanan menjadi gunung Agung dan yang dipegang oleh tangan kiri menjadi gunung Batur

Di gunung Agung beristana Mahadewa dan di gunung Batur beristana dewa Wisnu

2. **Konsepsi Catur Lokapala.**

Catur lokapala adalah kongkritisasi dari pada Cadu sakti yaitu empat aspek kemaha kuasaan Hyang Widhi. Konsepsi inilah yang melandasi pendirian Kahyangan Catur lokapala terdiri dari
Di Timur Pura Lempuyang.
Di Barat Pura Batukaru .
Di Utara Puncak Mangu.
Di Selatan Pura Andakasa.

3. **Konsepsi Sadwinayaka.**

Sadwinayaka adalah landasan pendirian Sad Kahyangan di Bali yang secara konsepsional terkait dengan Sad Krtih.
Adapun Sad Kahyangan yang berlandaskan Sadwinayaka itu adalah sebagai berikut:
- Kahyangan Gunung Agung (Pura Besakih).
- Kahyangan Lempuyang Luhur
- Kahyangan Gua Lawah.
- Kahyangan Ulu watu.
- Kahyangan Batukaru.
- Kahyangan Pusering Tasik (Pusering Jagat) di Pejeng.

Mengenai Sad Kahyangan ini diuraikan dalam Lontar Kusuma Dewa. Sad Kahyangan inilah yang mendapat persetujuan dalam seminar kesatuan tafsir terhadap aspek-aspek Agama Hindu tahun 1980 sebagai Sad Kahyangan Jagat Bali.
Seminar tentang Sad Kahyangan ini didahului oleh penelitian yang dilakukan oleh para akhli dari Institut Hindu Dharma Denpasar. Adapun Rontal-rontal yang menyinggung tentang Sad Kahyangan antara lain

1. Rontal Kusuma Dewa,
2. Usana Bali.
3. Dewa Purana Bangsul.
4. Babad Pasek Kayu Selem.
5. Widhi Sastra.
6. PadmaBhuana.
7. Sangkul Putih
8. Empu Kuturan.
9. Raja Purana.

Konsepsi pendirian Kahyangan Jagat berdasarkan konsepsi Rwabhineda, Catur Loka Pahala dan Sad Winayaka disatukan menjadi satu konsepsi yang disebut Padma Bhuana yang diwujudkan dalam 9 (sembilan) Kahyangan Jagat yaitu :
1. Pura Besakih di Timur laut.
2. Pura Lempuyang Luhur di Timur.
3. Pura Andakasa di Tenggara.
4. Pura Gua Lawah di Selatan.
5. Pura Uluwatu di Baratdaya
6. Pura Batukaru di Barat.
7. Pura Puncak Mangu di Barat Laut.
8. Pura Batur di Utara.
9. Pura Pusering Jagat di Tengah.

Apabila ke sembilan Kahyangan Jagat ini diletakkan di dalam lukisan Padma maka keadaannya sesuai benar dengan arah sembilan penjuru dan karenanya sembilan Kahyangan jagat ini disebut juga Nawadhikpaloka yaitu sembilan penjaga penjuru bhuana.

5. MERU

Dalam perkembangan di Bali Candi sebagai Dewa dan Atma pratista berubah bentuk menjadi "Meru" dengan tingkatan tingkatan atap yang berbeda-beda yaitu tingkat satu, dua, tiga, lima, tujuh, sembilan dan sebelas.

Walaupun berbentuk meru pembagiannya atas tiga loka seperti pembagian candi tetap tercermin adanya. Menurut fungsinya Meru dapat dibagi dua yaitu :

a. Meru sebagai dewa pratista : tempat pemujaan Dewa.
b. Meru sebagai Atma pratista : tempat pemujaan Rokh Suci Leluhur.

Secara pisik sulit dibedakan antara dua jenis meru itu, karena jumlah tingkat atapnya tidak ada hubungannya dengan fungsinya.
Perbedaannya terletak pada ukurannya atau "sikut"nya menurut ketentuan dalam rontal Hastakosala. Di samping itu perbedaannya terletak pada pedagingannya yang disimpan pada meru itu masing-masing. Demikian pula pedagingan untuk pelinggih "Ibu" dan Sanggah Kemulan berbeda dengan pelinggih untuk dewa sebagaimana diuraikan dalam rontal Dewa Tatwa. Di bawah ini diuraikan secara singkat isi pedagingan dari pelinggih meru tersebut :

a. Pedagingan Meru untuk pelinggih Dewa
   – Didasar meru di tanam kuwalibaja berisi bedawang, tembaga, naga emas, udang emas dan lain-lainnya.
   – Di tingkat paling bawah di isi kursi perak di atas kursi emas.
   Di puncak padma emas berisi permata mirah.
   Pedagingan ini juga menyesuaikan dengan banyak tingkat atapnya.

b. Pedagingan Meru untuk pelinggih Dewa Pitara : kuwalibaja yaitu: ayam emas, ayam perak, kacang emas, kacang perak, tumpeng emas, tumpeng perak, sampian emas, sampian perak, peras emas, peras perak, penyeneng emas, penyeneng perak, bedawang emas perak tembaga uang bolong dan lain-lainnya.
   Pada tingkat atap di tengah-tengah diisi lempengan, jarum pudhi bau-bauan harum. Di puncak di tambah dengan padma emas diisi permata mirah. Pedagingan ini disesuaikan dengan tingkatan atapmerunya.

c. Pedagingan pelinggih ibu
   Pelinggih ibu adalah untuk memuja rokh suci leluhur seperti Dadya dan Panti adapun pedagingannya antara lain sebagai berikut : batil (tempat air) emas, permata mirah, batil perak dan tembaga, piring cawan dari baja, lempengan emas, kecilnya satu bendul, kain rantasan tiga perangkat, uang bolong jumlahnya menurut nista madya utama.
   Demikian antara lain isi pedagingan pelinggih ibu.
d. Pedagingan untuk pelinggih Sanggah Kemulan antara lain: lempengan emas perak tembaga, jarum perak tembaga besi, pudhi mirah dua, bau-bauan harum, dibungkus dengan kain putih, diikat dengan benang tiga warna disertai peralatan manusia selengkapnya, kuwalibaja, kawangen dua, uang sesarinya dua ratus kepeng.

Demikian keterangan rontal Dewa Tattwa, membedakan berbagai jenis pedagingan baik yang dipergunakan untuk pelinggih dewa, maupun yang dipergunakan untuk meru pelinggih roh suci serta pelinggih ibu dan Sanggah Kemulan yang berfungsi sebagai pemujaan leluhur.

Meru sebagai pelinggih Dewa pitara pada tingkat padharman, terdapat dalam komplek Pura Besakih (Bali). Namun demikian terdapat pula meru sebagai pelinggih roh suci leluhur yang terdapat pada tingkat Dadya, Paibon, Panti, Penataran dan Batur, walaupun sebagian besar pelinggih roh suci leluhur pada tingkat Dadya, Paibon, Panti Penataran dan Batur berbentuk gedong. Pada tingkat perumahan keluarga pelinggih roh suci leluhur sebagian besar berbentuk pelinggih rong tiga yang disebut Sanggah Kemulan.
Lontar Andhabhuana menguraikan arti simbulis pilosofis dari pada meru. Dalam lembar ke 14 dari Lontar Andhabhuana tersebut ada disebutkan : " matang nyan meru mateges, me, ngaran meme, ngaran ibu, ngaran pradana tattwa, mwah ru, ngaran guru, ngaran bapa, ngaran purusa tattwa, panunggalanya meru ngaran batur kalawasan petak.
Meru ngaran prati wimbha andha bhuana. Tumpangnya pawakan patalaning bhuana agung alit."
Artinya : oleh karena itu meru bermakna me = meme = ibu = pradana tattwa, dan : ru = guru = bapa = purusha tattwa. penggabungannya : meru = batur kalawasan petak (Cikal bakal leluhur).
Meru adalah lambang atau simbul andha bhuana (alam semesta). Tingkat atapnya simbul lapisan alam besar kecil (macro dan micro Cosmos).
Berdasarkan keterangan di dalam rontal Andhabhuana ini maka ada dua landasan simbolis pilosofis bagi pelinggih meru yaitu simbolisasi dari Saptaloka — saptapatala dan simbolisasi dari pada "Pengelukunan Dasaksara " yang berhubungan dengan padmabhuana dibhuana Agung sebagai proyeksi daripada padmahrdaya di bhuana alit.
Berkenaan dengan hal itu meru mempunyai dua pengertian yaitu :

1. Meru adalah lambang gunung Maha Meru. Gunung adalah lambang alam semesta pelinggih Ida Sang Hyang Widhi yang sebenarnya.
   Penjelasan mengenai meru sebagai simbolis gunung diuraikan dalam lontar Tantu Pagelaran dan Kekawin Dharma Sunia dan Usana Bali.
2. Meru melambangkan "ibu bapa" sebagaimana diuraikan dalam rontal Andhabhuana ibu mengandung pengertian " Ibu Prthiwi" yaitu unsur pradhana tattwa dan bapa mengandung makna "aji aksa" yaitu unsur purusa tattwa. Manunggalnya pradhana dengan purusa itulah merupakan kekuatan yang Maha Besar yang menjadi sumber segala yang ada. Inilah yang merupakan landasan meru berpungsi sebagai tempat pemujaan roh suci leluhur di komplek Pura Besakih.

Tingkatan-tingkatan atap meru adalah simbolisasi dari pada "Pengelukunan dasaksara" sebagai jiwanya seru sekalian alam (hurip bhuana). Ada sepuluh huruf suci sebagai "hurip bhuana" letaknya disepuluh penjuru alam di tambah di tengah.
Kesepuluh huruf itu adalah :
Sa di Timur
Ba di Selatan
Ta di Barat.
A di Utara
I di Tengah
Na di Tenggara
Ma di Barat
Si di Barat Laut
Wa di Timur Laut
Ya di Tengah
Penunggalan sepuluh huruf itu menjadi satu yaitu Omkara.

Demikianlah Meru beratap tingkat sebelas adalah lambang dari sebelas huruf suci sebagai lambang Ekadasa Dewata."

– Meru beratap tingat 9 lambang adalah lambang 8 huruf di seluruh penjuru di tambah satu huruf Omkara di tengah Sembilan huruf itu lambang Dewata Nawa Sanga.
– Meru bearatap 7 adalah lambang empat huruf di Timur, Selatan, Barat dan Utara di tambah tiga huruf ditengah yaitu I Om dan Ya. Tujuh huruf ini adalah lambang Sapta Dewata atau Sapta Resi.
– Meru beratap tingkat Lima adalah simbolis dari 5 hurup yaitu 4 huruf penjuru Timur, Selatan, Barat, Utara ditempat satu huruf Omkara di tengah, Lima Huruf ini adalah lambang Panca Dewata.
– Meru tingkat 3 adalah simbolis dari 3 huruf di tengah merupakan lambang Tri Purusa yaitu Parama Siwa, Sada Siwa dan Siwa.
– Meru beratap tingkat dua adalah simbolis dari dua huruf di tengah yaitu I dan Ya lambang dari Purusa dan Pradhana.
– Meru beratap tingkat satu adalah simbolis dari penunggalan huruf suci itu semuanya yaitu Om lambang Sang Hyang Tunggal.

Demikianlah pengertian Meru yang mempunyai arti yang sangat dalam sekali.

6. Padmasana

Padamasana berasal dari kata Padma berarti bunga teratai. Asana tempat duduk.
Padmasana berarti tempat duduk dari bunga teratai. Padmasana dalam pengertian Agama Hindu adalah suatu simbolis dari pada istananya Sang Hyang Widhi yang berbentuk bangunan menjulang tinggi.

Di dalam ekonografi dewa-dewa Hindu dilukiskan sebagai arca duduk di atas bunga teratai. Patung Dewa di atas bunga teratai banyak kita jumpai pada Zaman Kediri, Singosari dan Majapahit.
Bunga teratai itu pada kenyataannya selalu berhelai delapan, tepat sekali dipergunakan sebagai simbul Asta Aiswarya yang menguasai delapan penjuru mata angin. Bunga teratai hidup dalam tiga lapisan alam yaitu akarnya di lumpur dan di air daun dan bunganya di udara. Oleh karena itulah bunga teratai disebut Pangkaja artinya lahir di lumpur.
Di dalam Ceritra-ceritra Purana disebutkan para Dewa muncul dari Padmasana. Padmasana ini adalah lambang gunung Maha Meru atau lambang alam semesta tempat Ida Sang Hyang Midhi beristana. Padamasana dalam arti harfiah adalah bunga padma yang dianggap sebagai linggih Sang Hyang Widhi.
Pada kenyataannya di Bali Padmasana itu adalah suatu bangun yang menjulang tinggi berbentuk kursi dibelakangnya berisi lukisan angsa dan Naga serta dasarnya memakai bedawang nala dililit oleh dua ekor naga, tetapi tidak kita jumpai lukisan padma pada bangunan padmasana itu.
Untuk menjelaskan hal ini pada baiknya kita perhatikan puja Pendeta Siwa atau Budha ketika memuja untuk mengistanakan (ngilinggihang) Ida Sang Hyang Widhi adapun puja tersebut adalah sebagai berikut :

Puja Pandita Siwa :
Om Om Kurmagniya namah
Om Om Anantasana ya namah
Om Om Catur iswarya ya namah
Om Om Padmasana ya ńama
Om Om Pratista ya namah

Puja Pendeta Budha (Hindu)
Om Om Kurmagni ya mamah
Om Om Anantasana ya namah
Om Om Singsana ya namah
Om Om Padmasana ya namah
Om Om Dewa sana ya namah.

Caturiswarya adalah puja Siwa sama dengan Singsana dalam puja Budha. Pratistya dalam puja Siwa sama dengan Dewasana dalam puja Budha. Puja tersebut adalah puja Ida Pedanda untuk membuat Padmasana dalam wujud mantra. Perlu diperhatikan lebih lanjut hubungan antara Puja Purwaka Pedanda Siwa dan Budha di atas dengan bangunan Padmasana yang lazim dipakai tempat pemujaan Umat Hindu dewasa ini.
Yang pertama disebutkan dalam puja adalah Kurmagni dan ini diwujudkan dalam bangunan sebagai bedawang nala (Bedawang api) yang menjadi dasar bangunan Padmasana. Pada bait yang kedua disebut ananta sana dalam puja yang artinya segitiga dan ini diwujudkan dalam bangunan dengan dua ekor naga melilit Kurmagni dan kalau ini ditarik garis lurus akan menjadi bentuk segi tiga. Kata ananta sana ada hubungannya dengan Naga ananta boga dan sikap ular Cobra di India yang selalu kepalanya tegak dalam bentuk kewaspadaan. Di samping itu dalam lontar Sri Purwana Tattwa dan Siwagama dilukiskan adanya tiga ekor naga penjelmaan Sang Hyang Tri Murti dalam menyelamatkan manusia dari penderitaan. Brahma menjelma menjadi Naga Anantha bhoga, Wisnu menjelma menjadi Naga Basuki dan Iswara menjelma menjadi Naga Taksaka.

Selanjutnya pada bait ketiga dari pada puja tersebut disebutkan Singasana atau Caturaiswara dalam bangunan

yang berbentuk kursi kebesaran.
Bait keempat disebutkan dengan Padmasana dan bait kelima disebut dengan Dewa sana inilah tidak dilukiskan dalam bangun padmasana itu.
Tetapi dalam lontar widhi sastra ada menyebutkan jenis-jenis pedagingan untuk gedong, meru dan padmasana serta bangunan lainnya. Dalam pedagingan inilah bentuk padma kita jumpai sebagai pokok pedagingan padmasana. Pedagingan padamasana selengkapnya adalah sebagai berikut banten suci, peras dan lain-lainnya, benda berbentuk logam dari panca datu (mas, perak, tembaga, besi dan permata). sebagai akar pesimpanan adalah wang bolong.
Logam itu diwujudkan berupa kuwali inilah yang dilukiskan dengan catur lokaphala, lukisan segi empat atau singhasana dan di atas itulah di lambangkan istana Tuhan jadinya dapat di tarik suatu kesimpulan bahwa Padmasana itu adalah lambang dari pada alam/bumi kita ini sebagai linggih Sang Hyang Widhi Wasa.

c. **Garuda**

Burung garuda dipergunakan untuk menghias bagian belakang dari Padmasana. Burung Garuda adalah lambang dari perjuangan untuk mendapatkan kebebasan dengan mencari air kehidupan.
Ceritra tentang Garuda ini dapat dijumpai dalam ceritra Adiparwa. Garuda anak dari Dewi Winata yang membebaskan ibunya dari perbudakan naga.
Garuda ini adalah lambang manusia yang berjuang di alam ini untuk mencari amrta atau kebebasan yang abadi.

d. Burung Angsa.

Di belakang Padmasana biasanya dihiasi dengan burung angsa yang kedua sayapnya berkembang.
Di dalam Lontar Indik Tetandingan didapatkan keterangan bahwa lukisan angsa adalah simbul Ongkara yaitu kedua sayapnya melukiskan "ardha chandra" (bulan sabit) badannya yang bulat lukisan 'windu" dan lebar serta kepalanza yang mendongak ke atas adalah simbul ' nada' .
Dengan demikian angsa dengan sayap berkembang ini adalah lukisan ongkara. Di samping pada Padmasana dan wadah (Bade) wujud angsa ini terdapat pula pada penjor "pemukuran" waktu nyekah.
Angsa adalah lambang dari kebijaksanaan dan kewaspadaan, karena angsa sangat peka jadi dapat simpulkan bahwa Padmasana adalah lambang dari pada alam semesta – linggih Sang Hyang Widhi tempat manusia hidup dan berjuang mendapatkan kebijaksanaan dan kebahagiaan atas tuntunan dan lindungan Ida Sang Hyang Widhi.

Pembagian Padmasana

Padmasana menurut tempatnya dapat dibagi menjadi sembilan macam Padmasana menurut tempatnya. Pembagian Padmasana menurut tempatnya didasarkan pada Lontar Wariga Catur Winasasari sebagai berikut :

1. Padma Kencana terletak di timur menghadap ke Barat.
2. Padma nana terletak di Selatan menghadap ke Utara.
3. Padma sari bertempat di Barat menghadap ke Timur.
4. Padma Lingga bertempat di Utara menghadap ke Selatan.

5. Padma asta sodana letaknya di Tenggara menghadap ke Barat Laut
6. Padma noja tempatnya di Barat daya menghadap ke Timur Laut.
7. Padma Karo bertempat di Barat laut menghadap ke Tenggara.
8. Padma saji tempatnya di Timur Laut menghadap ke Baratdaya.
9. Padma kurung letaknya di tengah-tengah menghadap ke pintu keluar (Lawangan).

Sembilan Padmasana ini nampaknya merupakan perwujudan yang lebih kongkrit dari pada ajaran Hindu yang meyakini Tuhan itu ada dimana-mana (wyapi wyapaka nirwikara).
Ada dimana-mana itu padmasana yang terletak di seluruh penjuru angin. Pambagian Padmasana menurut rong (ruang) dan polihnya (tingkatannya);

1. Padma Anglayang :
   Padmasana ini berruang (rong) tiga mempergunakan dasar bedawang nala dengan "polih ' tiga.
2. Padma Agung: berruang dua, memakai dasar bedawang nala dan polih lima.
3. Padmasana : berruang satu, memakai dasar bedawang nala polih lima.
4. Padmasari yaitu: padmasana yang berruang satu, tidak menggunakan dasar bedawang nala dengan polih tiga yaitu polih taman, polih sancak dan polih sari.
5. Padmacapah: berruang satu polih dua dan tidak memakai bedawang nala.

Padmasari dan Padmacapah dapat ditempatkan menyendiri

dan fungsinya hanya sebagai penyawangan (ngayat = penyubengan).
Padmasari dan Padmacapah umumnya menggunakan pedagingan dasar saja Padma yang lainnya menggunakan 3 pedagingan.

Padmasana di Jagatnatha

Pura Agung Jagatnatha Denpasar adalah Padmasana yang paling khusus berbeda dengan Padma yang lainnya. Namun dari segi prinsipnya sama saja dengan padma yang lainnya. Padmasana di Pura Jagatnatha bernama Padmasana Cakranegara, karena undaginya memberikan polih yang lain yaitu polih yang disebut astalokapala.

Pembagiannya adalah sebagai berikut :

1. Puncak bentuknya seperti kursi yang disebut singasana, fungsinya meerupakan istana/linggih Sang Hyang Siwa Eaditya (Sang Hyang Acintya).
2. Di bawah puncak disebut "Batursari pepaga" polih empat lambang kekuasaan Wisnu.
3. Di bawah Batursari pepaga disebut "Batursari" polihnya lima simbolis dari kekuasaan Sang Hyang Iswara.
4. Di bawah Batursari adalah Madya polih delapan sebagai simbolis dari alam tengah yaitu alam kemanusiaan, sekaligus juga merupakan isthana Mahaswara.
5. Di bawah Madya, disebut taman, polih sembilan juga lambang alam manusia isthana dari Sang Hyang Brahma.
6. Di bawah taman disebut "Bataran" polihnya tujuh lambang dari Sapta patala isthana dari Sang Hyang Mahadewa Pada Bataran inilah diletakkan patung astalokapala.

7. Setelah Bataran disebut gunung Tajak polih satu ini merupakan simbolis alam batu batuan isthana Sang Hyang Sangkara.
8. Di bawah gunung Tajak disebut "Polih Tiga' simbolis lapisan kulit bumi dan isthana Sang Hyang Rudra.
9. Paling bawah Bedawangnala dan dua ekor naga Basuki dan ananta bhoga. Polihnya enam sebagai simbolis inti bumi dan isthana dari Sang Hyang Sambhu.

BAB II

KEPALA AGAMA, SANGKUL PUTIH, SARASWATI DAN ARCA

A: KEPALA AGAMA

1. Persyaratan untuk dapat menjadi pemuka agama.

Sebagai seorang Kepala Agama(Pemuka agama) yang akan menempati fungsi dan peranan penting dalam masyarakat dituntut agar dapat memenuhi beberapa persyaratan yang telah ditentukan. Pada garis besarnya syarat-syarat tersebut meliputi :

a Syarat pisik.
b. Syarat kesusilaan.
c Syarat pengetahuan.
d. Prosedur administrasi.

a. Syarat pisik

Menurut naskah Siwa Sasana, sebagai calon Kepala Agama pemuka agama telah ditentukan syarat-syarat yang me

nyangkut syarat pisik seperti: hendaknya tidak cedangga, pincang, bongkok, bisu, tuli, sakit-sakitan dan lain-lainnya. Demikian pula Parisada Hindu Dharma Pusat dalam Keputusan Maha Sabha ke II Tahun 1968 menetapkan pula syarat-syarat kesehatan lahir bathin bagi mereka yang akan menjadi pemuka agama. Kesehatan jasmani dan rohani itu ditekankan pada kematangan pisik maupun rohani. Hal ini dinyatakan bahwa bagi calon pemuka agama hendaknya berumur cukup dewasa.

Dengan terpenuhinya syarat pisik diharapkan pemuka agama itu akan dapat menunaikan tugasnya di masyarakat dengan baik Hal ini dipandang cukup penting, mengingat bahwa sebagai pemuka agama terlebih lebih yang mengemban tugas "loka pala sraya" yaitu tugas untuk meladeni umat dalam pelaksanaan ibadah agamanya, akan memerlukan ketangguhan pisik yang baik. Tidak jarang seseorang pemangku atau pendeta, harus memuja di tempat yang jauh dan bahkan juga harus memuja sampai jauh malam. Untuk itulah diperlukan kesehatan pisik yang sebaik-baiknya.

b. Syarat kesusilaan

Dharma adalah merupakan pegangan hidup bagi pemuka agama. Sebagai landasan kesusilaan yang terpenting bagi calon pendeta hendaknya dapat mengamalkan ajaran Yama dan Niayama Brata dengan baik dan sempurna. Di samping ajaran-ajaran kesusilaan lainnya. Syarat kesusilaan adalah merupakan syarat yang paling mendasar yang harus dipenuhi sebelum seseorang diijinkan lebih lanjut mempelajari weda

Naskah Siwa sasana menegaskan syarat kesusilaan sebagai berikut: "Inilah para sadhaka yang patut dijadikan guru upadyaya oleh dunia, acarya yang teguh melaksanakan dharma sadhana kuat dalam berbuat jasa, dan amal kebajikan, acarya yang suci tingkah lakunya, teguh berpegang pada pedoman kebijaksanaan, bersih dan bersusila "

Syarat kesusilaan ini dikukuhkan pula oleh Parisada Hindu Dharma Pusat dalam Keputusan Maha Sabha ke II Tahun 1968, yaitu dengan menetapkan adanya syarat berkelakuan baik serta tidak pernah tersangkut perkara bagi calon pemuka agama.

Praktek kesusilaan yang tinggi sangat ditekankan bagi seorang calon pendeta, oleh karena pendeta dan pemuka agama adalah contoh teladan bagi umat kebanyakan.

c. Syarat pengetahuan

Syarat pengetahuan bagi seorang pemuka agama juga sangat perlu untuk dipenuhi oleh seorang calon pendeta atau pemuka agama. Walaupun syarat ini masih harus dilandasi terlebih dahulu dengan syarat kesusilaan yang tinggi. Tentulah kurang sempurna bilamana seorang pemuka agama itu tidak bermoral walaupun memiliki pengetahuan yang tinggi. Sangatlah berbahaya pengetahuan itu kalau tidak dilandasi dengan sikap mental yang baik. Oleh karena itu syarat pengetahuan yang harus dipenuhi oleh seorang calon pendeta itu ditempatkan setelah syarat kesusilaan.

Akan pentingnya syarat pengetahuan bagi seorang calon pendeta sebagaimana diuraikan dalam kitab Sarasamuccaya, antara lain:

> Ndan sanghyang weda, paripurnakena sira makasadhana sanghyang weda ring akedik ajinya, lingnira, kamung hyang, haywa tiki umara ri kami ling nira mangkana rankwa atakut.

Artinya :

Adapun weda itu untuk menjadi sempurna melalui mempelajari itihasa, purana, sebab merasa takut Weda itu kepada yang sedikit ilmunya. Sabdanya, "Engkau tuan, jangan engkau mendekati kami sabdanya demikian sebab rasa takut.

Jelaslah syarat pengetahuan sebagai landasan untuk mempelajari weda juga menduduki tempat yang penting bagi seorang calon pendeta atau rohaniawan.

Siwa sasana kembali mengungkapkan syarat pengetahuan, yang harus dipenuhi oleh calon pendeta sebagai berikut: "Inilah para sadhaka yang patut dijadikan guru upadyaya oleh dunia, acarya/pendeta yang senior, termasuk senior dalam usia, acarya bijaksana yang paham ilmu suara, mendalam ilmu agamanya, kuat dalam ilmu pengetahuan, serta dialektika, terutama ilmu tata bahasa, acarya yang akhli weda, mengerti tentang angga (sad angga weda) dan pembagian catur weda mengetahui dan paham dalam membaca Çrutti dan Smriti.

Parisada Hindu Dharma Pusat, sebagai Majelis tertinggi umat Hindu menambahkan syarat pengetahuan yang harus dimiliki oleh calon pendeta itu dengan keharusan bagi umat yang akan "mendiksa" paham dalam bahasa kawi, Sanskerta dan Indonesia memiliki pengetahuan umum, mendalami inti sari ajaran agama (Filsafat, etika dan rituil)?

Ditekankannya syarat paham dalam beberapa jenis bahasa tersebut dimaksudkan sebagai pengetahuan penunjang dalam mempelajari ajaran-ajaran kependetaaan

maupun ajaran agama itu sendiri. Oleh karena pustaka-pustaka suci keagamaan kebanyakan masih tertulis dalam bahasa Sansekerta maupun bahasa Kawi atau Jawa Kuno.

d. Prosedur administrasi

Prosedur administrasi yang harus ditempuh oleh seorang calon yang akan "didiksa" diatur dalam Keputusan Maha Sabha Parisada Hindu Dharma Pusat ke II Tahun 1968. Dalam prosedur administrasi ini diatur antara lain yang menyangkut kelengkapan surat permohonan, prosedur penyampaian serta tenggang waktu penyampaiannya. Di samping itu juga ditetapkan mengenai testing yang akan dilaksanakan oleh Parisada bersama-sama dengan calon nabe.

2. Proses penyucian

Proses penyucian dibedakan antara penyucian untuk calon Pinandita dengan calon Pandita (Dwijati) atau sulinggih. Bagi calon pendeta atau sulinggih tingkat penyuciannya sampai tingkat "Diksa" (mapodgala) yang "ditapak oleh nabe".

Sedangkan untuk golongan pinandita, cukup melalui upacara "pawintenan agung" (taidak dengan "ditapak"). Sehingga dengan demikian bagi pendeta diberi juga gelar dengan sebutan "Dwijati" yang artinya lahir dua kali, yaitu lahir yang pertama sebagai kelahiran biologis biasa dari ibu dan kelahiran kedua adalah kelahiran dari guru atau lahir dalam pengetahuan yang baru.

3. **Beberapa gelar/sebuatan dan tugas kewajiban rohaniawan Hindu**

Gelar/sebutan rohaniawan Hindu khususnya di Bali banyak macamnya. Namun demikian ditinjau dari proses penyuciannya hanya ada dua golongan, yaitu:

a. Golongan rohaniawan Hindu yang dwijati disebut dengan gelar Pendeta atau sulinggih.
Termasuk dalam golongan ini antara lain :

– Pedanda
yaitu gelar atau sebutan bagi sulinggih yang berasal dari keluarga Brahmana.

– Bhagawan :
Yaitu gelar atau sebutan bagi sulinggih yang berasal dari keluarga kesatria.

– Resi :
Yaitu gelar atau sebutan bagi sulinggih yang berasal dari keluarga Wesia.

– Bujangga :
Yaitu gelar atau sebutan bagi sulinggih yang berasal dari keluarga Wesnanawa.

– Empu :
Yaitu gelar atau sebutan bagi sulinggih yang berasal dari keluarga Pande.

– Dukuh :
Yaitu gelar atau sebutan bagi sulinggih yang berasal dari keluarga Pasek.

b. Golongan rohaniawan Hindu yang proses penyuciannya hanya sampai tingkat "pawintenan Agung" disebut Pinandita.

Termasuk golongan pinandita adalah: Pamangku, wasi, Mangku Dalang, pengemban, dharma acarya dan dukun, tetapi bukan dukun dalam pengertian umat Hindu di Tengger.
Bagi umat Hindu di daerah Tengger mengenal juga istilah Dukun (bukan dukun yang melaksanakan pengobatan secara tradisional) melainkan dimaksudkan dengan istilah tersebut adalah Kepala agama Hindu di daerah tersebut.
Pelantikan dukun di daerah Tengger dilaksanakan bertepatan dengan upacara Kasodo yang dilaksanakan di kaki gunung Bromo.

Tugas dan kewajiban Pendeta/sulinggih adalah "ngeloka para sraya" yaitu memimpin umat dalam hidupnya untuk mencapai kebahagiaan hidup lahir dan bathin. Di samping itu juga bertugas melaksanakan pemujaan dalam yadnya atau upacara-upacara yang dilaksanakan oleh umat.
Pinandita bertugas selaku pembantu mewakili pendeta. Sebagai pembantu pendeta, Pinandita juga bertugas memimpin umat dalam hidupnya untuk mencapai kebahagiaan lahir bathin maupun dalam melaksananan pemujaan penyelesaian upacara. Untuk menyucikan orang lain yang akan menjadi pinandita hanya boleh dilakukan oleh Pendeta (sulinggih) demikian pula dalam pembuatan tirtha pangentas dalam Pitra yadnya, hanya boleh dibuat oleh Pendeta (sulinggih). Sedangkan Pinandita bilamana menyesauikan upacara pitra yadnya pengadaan tritha pengentasnya dilakukan dengan jalan memohon kepada Ida Hyang Widhi Wasa. Demikian pula dalam upacara Dewa Yadnya pinandita hanya boleh menyelesaikan sampai tingkat "mandudus alit". Untuk tingkatan yang lebih besar harus diselesaikan oleh Pendeta (sulinggih).

4. **Cir-ciri khas Pendeta dan Pinandita**

a. **Ciri-ciri khas Pendeta (sulinggih)**

– berdestar abebed sirah.
– bergundul/amundi.
– Bergundul dan ada seberkas rambut pada pusat Kepala, (Sikha).
– Bersanggul/lingga, sebagai kebiasaan Pendeta di Bali.
– Anyondong (rambut terjalin bentuk kembar di belakang Kepala/di atas pundak.
– Angaras bahu/asipat aking (berucukur hingga ujung rambut rapi di atas pundak). Dandanan ini biasanya dipergunakan oleh Pendeta sekte Budha di Bali.

Busana/pakaian sehari-hari :

– Pendeta laki-laki: berpakaian putih, selimut kuning bertepi putih, ikat pinggang putih, dan bila keluar rumah memakai tongkat. Boleh juga memakai jubah (kawaca rajeg).
– Pendeta istri (wanita) berkain yang dasarnya kuning, berkembang (bermotif) tetapi tidak sampai menguasai warna dasarnya, berbaju putih, selendang kuning, ikat pinggang berwarna putih.

Busana / pakaian pada waktu memuja :

– Memakai sampet, yaitu secarik kain yang dilipat pada dada.
– Rudraksa yaitu genitri pada kedua belah bahunya.
– Gondal, atau anting-anting.
– Guduha yaitu gelang genitri pada pergelangan tangan.
– Kantha Bharana yaitu perhiasan pada leher.
– Karna Baharana yaitu perhiasan pada telinga.
– Amakuta/bermahkota "maketu"

b. **Ciri-ciri khas Pinandita:**

– Berambut panjang atau bercukur.
– Pakaian destar putih, baju putih berkampuh putih (dalam waktu melaksanakanupacara).
– Pada waktu melaksanakan pemujaan memakai genta, pasepan, Bunga, Gandaksata, tempat tirtha.

Demikianlah beberapa ciri khas maupun ketentuan busana Pendeta dan Pinandita pada waktu memuja yang diatur dalam Keputusan Maha Sabha ke II Parisada Hindu Dharma Pusat, di Denpasar tahun 1968.

SOAL–SOAL LATIHAN

1. Apa saja yang menjadi syarat-syarat pokok kepala agama Hindu itu ?
2. Mengapa syarat pisik bagi calon pemuka agama itu sangat ditekankan ?
3. Sadhaka yang bagaimana yang patut dijadikan guru upadyaya menurut naskah Siwa sasana?
4. Pengetahuan apa saja yang harus dikuasai oleh seorang calon pendeta itu?
5. Apa beda upacara diksa (podgala) dengan upacara-pawintenan itu ?
6. Sebutkanlah beberapa gelar pendeta/sulinggih !
7. Siapa-siapa saja yang dapat digolongkan sebagai Pinandita itu?
8. Jelaskanlah tugas kewajiban Pendeta dan Pinandita!
9. Sebutkanlah beberapa jenis busana seorang pendeta pada waktu beliau memuja !

10. Apa saja yang menjadi perlengkapan Pinandita pada waktu memuja ?

B. SANG KUL PUTIH

Sang Empu Kul Putih adalah pendeta dari sekta Siwa yang sangat terkenal namanya di pulau Bali. Nama lainnya, sering disebut Sang Kulpinge. Di dalam prasasti nama beliau sama sekali tidak pernah tercantum. Hal ini menunjukkan bahwa beliau adalah pendeta yang bertempat tinggal jauh dari keraton atau kota kerajaan. Beliau tinggal menetap di Besakih. Sang Kulputih banyak mengabdi di Pura Besakih, terutama dalam mengatur pemujaan-pemujaan di pura itu. Karena aktif dan rajinnya beliau mengatur tata upacara dan pelaksanaan persembahyangan di pura Besakih itu, tepatlah kalau beliau dijuluki sebagai "Pemangku".

Sebagai seorang yang mengabdikan dirinya di pura, beliau juga banyak membuat peraturan-peraturan mengenai sesajen (babanten) serta aturan kehidupan bagi seorang Pamangku. Ajaran-ajaran beliau khususnya yang menyangkut masalah kepamangkuan dikenal dengan nama "Sangkulputih" Ajaran Sangkuputih ini hingga kini masih tetap menjadi pedoman dan tuntunan bagi para pemangku disamping lontar kusuma dewa, dan gagelaran pemangku.

Ajaran-ajaran Empu Kul Putih mempergunakan bahasa Bali. Demikian pula pengantar doa serta pemujaannya mempergunakan bahasa Bali pula. Hal ini menunjukkan bahwa pandangan pendeta ini dalam ilmu Ketuhanan cukup tinggi. Beliau menganggap bahwa Tuhan itu Maha Tahu, beliau mengetahui segala bahasa. Bahasa apapun yang dipergunakan oleh umatnya dalam memuja dapat diterimaNYA.

Dalam prasasti Pande terdapat suatu ceritra yang menerangkan bahwa Sang Kul Putih digantikan oleh seorang wanita yang bernama Diyah Kancanawati. Setelah wafatnya Sang Kul Putih Diyah Kancanawati inilah yang menggantikan tugas-tugas beliau di pura Besakih dalam memuja Tuhan menirukan dharmanya Sang Kul Putih. Oleh karena itu kemudian Diyah Kancanawati juga diberi gelar "Diyah Kul Putih".

Demikianlah berkat jasa-jasanya Sang Kul Putih hingga kini masih tetap dihormati oleh para Pemangku. Aturan-aturan yang ditetapkannya juga masih tetap dijadikan pegangan oleh para pemangku di Bali. Misalnya saja larangan bagi para pamangku untuk makan atau minum di rumah orang yang sedang mengalami kematian, serta keharusan bagi para pamangku untuk "asuci laksana", serta selalu berlaku yang bersih lahir bathin.

SOAL–SOAL LATIHAN

1. Siapa gelar lain dari Sang Kul Putih ?
2. Dimana tempat tinggal Sang Kul Putih itu ?
3. Apa yang telah dibuat oleh Sang Kul Putih dalam bidang Kepemangkuan ?
4. Bahasa apa yang dijadikan bahasa pengantar dari pada ajaran-ajaran beliau ?
5. Sebutkanlah beberapa aturan bagi Pemangku menurut ajaran Sangkulputih !

C. ARTI, TUJUAN PELAKSANAAN HARI RAYA SARASWATI

1. Arti dan tujuan hari raya Saraswati

Tiap-tiap agama memiliki hari rayanya yang tersendiri. Pada setiap perayaan hari-hari raya itu pemeluknya merayakan dengan hidmat, bahkan juga dengan suasana kesucian. Demikian pula halnya dengan pemeluk agama Hindu.

Umat Hindu memiliki jumlah hari raya yang cukup banyak. Pada berbagai hari raya itu umat Hindu merayakannya di rumah, di pura dan sebagainya dengan mempersembahkan upacara banten kehadapan Hyang Widhi. Upacara-upacara itu tidak lain adalah lambang rasa bhakti kita kehadapan Beliau Atas dorongan rasa bhakti itu kita mempersembahkan apa saja yang terbaik bagi kita kepada Beliau.

Salah satu hari raya umat Hindu yang terpenting ialah Hari Raya Saraswati. Hari raya Saraswati dikenal sebagai hari raya peringatan hari Sabtu umanis (legi) wuku Watugunung Dengan demikian, hari raya ini akan datang setiap 210 hari sekali.

Istilah Saraswati berasal dari bahasa Sansakerta, yaitu dari kata saras dan wati. Saras berarti sesuatu yang mengalir atau berarti pula percakapan atau kata-kata. Wati berarti yang memiliki. Dewi Saraswati berarti dewanya kata-kata, pelajaran dan kebijaksanaan. Hal ini sangat sesuai dengan bunyi lintar di Bali yang menyatatakan bahwa Dewi Saraswati menyelinap dalam lidah, Dewaning "pangawruh".

Di dalam sastra-sastra, kedudukan Dewi Sāraswati ada bermacam-macam antara lain :

1. Dalam Rg Weda, beliau adalah Dewa Sungai, seperti terlihat dalam mantra Sapta Gangga. Para Resi mohon rahmatnya, agar dianugrahi keselamatan, kemasyuran dan kekayaan.
2. Di dalam kitab Brahmana beliau disamakan dengan Vac, yaitu Dewanya kata-kata.
3. Di dalam Maha Bharata Beliau adalah dewa kebijaksanaan.
4. Di dalam ajaran Tri Murti, Dewi Saraswati dikenal sebagai saktinya Brahma.

Dengan pemujaan pada hari raya Saraswati menunjukkan bahwa orang sangat memuliakan ilmu pengetahuan. Akan besarnya manfaat ilmu pengetahuan bagi kehidupan umat manusia tidak perlu diragukan lagi. Dengan ilmu pengetahuan dapat mengangkat manusia ke dalam kedudukan yang tinggi di antara mahluk-mahluk lainnya.

Kemampuan untuk berpikir adalah anugrah Hyang Widhi yang amat mulia bagi umat manusia. Dengan pikirannya umat manusia dapat mengarahkan hidupnya lebih mudah. Oleh karena melalui pikiran itulah manusia menciptakan alat-alat untuk kemudahan hidupnya. Dengan alat-alat itu pula dapat dipergunakan untuk mengubah benda sekelilingnya sehingga berguna dan dapat menunjang hidupnya. Hasil berpikir itu merupakan pengetahuan yang dapat disumbangkan untuk kesejahtraan umat manusia dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Di samping ma nusia memiliki kemampuan berpikir yang mengantarkan dirinya ke alam ilmu pengetahuan. Manusia juga memiliki rasa. Rasa manusia melahirkan sesuai yang indah. Keindahan adalah kebutuhan manusia dalam menuju kesempurnaannya. Wujud keindahan yang dikejar manusia salah satu di-

antaranya adalah seni sastra. Karya sastra selalu memberi inspirasi kelembutan, keagungan dan idialisme pada manusia. Maka itu manusia adalah makhluk bersastra dan mengagungkan sastra itu.

Umat Hindu mengkhususkan hari raya untuk mengenang dan mengagungkan anugrah yang mulia itu pada hari Raya Saraswati. Walaupun telah disinggung akan besarnya manfaat ilmu pengetahuan itu, manusia juga harus menya dari bahwa untuk menyangganya diperlukan sikap mental dan moral yang tinggi. Sia-sialah pengetahuan itu bila berada pada orang yang buruk budi.
Sebagaimana diuraikan dalam kitab Sarasamuccaya :

> Singkatnya bila ilmu pengetahuan itu berada pada orang yang buruk budi, sia-sialah ia, hilang kesuciannya, seperti halnya air berada di dalam tengkorak, atau di dalam swadrti, drti artinya kulit kambing yang dikupas bulunya dibuat kantong untuk tempat air pembasuh, ataupun seperti kulit serigala dijadikan tempat air pembasuh. Itulah swadrti namanya. air yang ditaruh dalam bejana yang demikian, dimana mungkin akan suci, sebab ditulari oleh noda tempatnya. Demikian pula halnya ilmu pengetahuan itu bila berada pada orang buruk budi, sia-sialah ia, karena tidak akan membawa kerahayuan.

Bait berikutnya juga menegaskan :

> Kalau pengetahuan yang sempurna menjadi pengetahuan orang buruk budi, tidak bermanfaat pengetahuan itu sebab tidak dapat mencapai tujuan yang mulia, karena tidak dijaga dengan budi baik seperti halnya ekor srigala tidak dapat dipakai mengusir segala yang mengerubungi tubuhnya, seperti langau, nyamuk, lalat, dan sejenisnya. Demikianlah halnya juga ilmu yang sempurna itu bila berada pada orang buruk budi.

Hari raya Saraswati mengandung makna agar orang menjunjung dan menghormati kesucian ilmu pengetahuan itu. Ini berarti ia tidak boleh digunakan untuk tujuan-tujuan yang bertentangan dengan kesucian itu sendiri.

2. Pelaksanaan hari raya Saraswati

Rangkaian pelaksanaan hari raya Saraswati hendaknya sudah dimulai pada pagihari, sebelum tengah hari. Dilarang untuk merayakannya pada sore hari. Demikian menurut lontar Tutur Saraswati.

Semua pustaka pustaka keagamaan dan buku-buku pengetahuan lainnya diatur dalam tempat yang layak untuk itu. Dapat ditempatkan disatu meja yang telah dibersihkan. Setelah semua pustaka itu ditempatkan pada tempatnya, upakaranya ditempatkan dihadapannya. Jenis upakara dalam perayaan hari raya Saraswati sebagaimana disebut dalam lintar Sundari gama :

> Saniscara umanis watugunung, pujawali bhatari Saraswati Widhi Widhananya: suci, peras, daksina, palinggih, kembang payas, kembang cane, kembang biasa, banten sesayut Saraswati prangkatan putih kuning saha rakatan sah wangi-wangi saha duluranya. (Sundarigama, 14).

Terjemahannya ;

> Saniscara umanis watugunung adalah puja wali Bhatari Saraswati. Saji-sajiannya adalah :
>
> – Suci, peras, daksina palinggih, kembang payas, kem-

bang cane, kembang biasa, sesayut saraswati, prangkatan putih kuning dan raka-raka, pun pula tidak ketinggalan harum-haruman dan sebagainya.

Sekurang-kurangnya upacara Saraswati itu terdiri dari Banten Saraswati, sodaan putih kuning dan canang selengkapnya.

Tirtha yang dipergunakan hanyalah tirtha Saraswati, yang diperoleh dengan jalan mohon kehadapan Hyang Surya. Pelaksanaannya didahului dengan menghaturkan pasucian, ngayabang aturan, guna mohon kehadapan Hyang Saraswati agar mendapatkan keselamatan, kebahagiaan, kemajuan melalui ilmu pengetahuan dan ajaran agama. Kemudian muspa dan dilanjutkan dengan matirtha. Upakara Saraswati ini agar ditetapkan "nyejer" selama satu hari. Pada malam harinya diharapkan supaya orang bersemadi, mengheningkan cipta atau membaca kitab-kitab Itihasa seperti Ramayana Bharata Yudha dan lain-lainnya.

Keesokan harinya disebut hari "Banyu Pinaruh". Pada hari ini umat diharapkan melakukan upacara sebagai berikut :

Sinta redite paing enjang eningnya, banu pinaruh asuci laksana ring beji kalaning prabhata, jajamas dening kumkuman, haturakna mwah laba ring bhatara ring sang gar, sega mwah jajamu sarwa mrik ring manusa swang-swang.

(sundarigama, 15)

Terjemahannya :

Pada hari redite paing, pagi-pagi disebut banyu pinaruh, saat membersihkan diri kepermandian, kemudian menyucikan diri dengan memercikan air kumkuman dilanjutkan dengan menghaturkan labaan kepada bhatara di Sanggar : Sega prajnan kuning dan jajamu serba harum untuk tiap-tiap orang.

Setelah selesai muspa, matirtha, nunas jamu dan laban Saraswati/nasi prajnan barulah upacara Saraswati dikahiri (lebar).

Perayaan Saraswati di samping dilaksanakan di rumah masing-masing, akan lebih baik bilamana juga dirayakan di sekolah-sekolah atau tempat-tempat lain secara bersama-sama. Oleh karena di sekolah itulah tempatnya kita memperoleh ilmu pengetahuan.

SOAL–SOAL LATIHAN

1. Kapan jatuhnya hari raya Saraswati itu ?
2. Dari bahasa apa istilah "Saraswati" itu? dan jelaskanlah artinya !
3. Sebutkanlah kedudukan Dewi Saraswati menurut sastra-sastra agama !
4. Manusia di samping mengejar ilmu pengetahuan juga mengejar keindahan. Sebutkanlah salah satu wujud keindahan yang dikejar oleh manusia itu !
5. Apa makna dari pada hari Raya Saraswati itu?
6. Saat kapan rangkaian pelaksanaan hari raya Saraswati haris sudah dimulai ?
7. Sebutkanlah jenis saji-sajian untuk perayaan hari raya Saraswati itu !
8. Dari mana diperoleh tirtha Saraswati itu ?
9. Hari raya apakah sehari setelah hari Saraswati itu ?
10. Apa yang harus diperbuat pada hari raya itu ?

D. FUNGSI ARCA PADA PERSEMBAHYANGAN

1. Beberapa bentuk Nyasa

Tuhan di dalam pandangan weda merupakan "Acintya " yang artinya tidak terpikirkan oleh akal manusia. Wujud Tuhan yang tidak terpikirkan itu akan sangat sulitlah dapat dibayangkan oleh umat. Oleh karena itu melalui Nyasa (simbolisme) wujudnya dapat dihayalkan menurut pantasi manusia. Melalui berbagai bentuk nyasa inilah idealiasi dari pada bentuk yang semula tidak terhayalkan itu diwujudkan secara nyata.

Kemahakuasaan serta sifat yang serba rahasia dari Tuhan/Hyang Widhi yang tersembunyi dalam kabut rahasia pengetahuan manusia kemudian dipikirkan dan dituangkan dalam bentuk simbolisme yang disebut "maya sakti".

Bentuk-bentuk perwujudan nyasa itu dapat diwujudkan sebagai gerak gerik tangan atau mudra, mantra-mantra menyentuh bagian-bagian tertentu sambil mengucapkan mantra sehingga dengan cara-cara yang sukar dimengerti oleh akal (maya) sifat misteri itu tercermin dalam meragakannya.

Nyasa yang banyak dipakai dalam agama Hindu adalah simbul dengan garis-garis tertentu yang disebut "yantra" atau "rekha" semuannya merupakan "sakara sarira" (wujud badan kasar). Huruf adalah badan kasar pula yang dapat dipakai sebagai nyasa. Demikian pula suara dalam bentuk mantra-mantra stotra dan lain-lain juga menyimbulkan badan kasardalam bentuk subtle body (badan kecil). Sedangkan nyasa dari berbagai benda lainnya yang karena sifatnya memenuhi ruangan disebut badan kasar atau gross body.

Dalam usaha mendekatkan diri kepada Tuhan yang bersifat niskala (abstrak) itu, simbolisme memegang peranan

yang penting dalam segala bentuk samskara.

Simbolisme atau yang sering disebut nyasa menurut Dr. C. Hooykaas diterjemahkan dengan penunjukan (asignment). Sedangkan dalam kamus bahasa Sansakerta istilah nyasa mempunyaii banyak arti, antara lain berarti: menggunakan sebagai mana asalnya, memberi kesan, membuat gambar, huruf, meletakkan sebagai pengganti dan lain-lain.

Tujuan dan isi dari pada nyasa (simbolisme) adalah untuk menyampaikan hakekat dalam bentuk mental culturil dan spiritualisme. Atau juga dimaksudkan untuk sekedar menambah nilai spiritual dari pada sifat-sifat kemuliaan atas hal-hal yang akan digambarkan.

Tujuan pandangan yang demikian dilandasi oleh teori falsafah Hindu, bahwa apa yang ada ini adalah sama dengan asal mulanya (sat karya wada). Pada dasarnya bentuk microkosmos adalah sama dengan macrokosmos. Oleh karena itu menurut teori ini hubungan pikiran dengan lain-lain yang merupakan karunianya atau ciptaanNYA tidaklah lain dari pada sifatNYA.

Wujud-wujud nyasa yang lebih populer di kalangan umat penganut bhakti marga adalahdalam bentuk "arca" maupun pratima". Arca dan pratima dalam berbagai bentuknya inilah yang dianggap sebagai simbul perwujudan Tuhan yang dipuja disuatu pura. Tentu saja pengertian arca atau pratima yang tidak lebih dari pada simbul, tidaklah dapat disamakan dengan wujud aslinya yang Maha niskala itu.

2. Arca atau pratima

Kedua istilah ini di Bali sering dikaburkan dan dipergunakan dalam arti yang sama atau dipergunakan secara bersama-sama. Misalnya sering terdengar istilah *Arca pratima.*

Kata arca dalam kamus Sanskerta diartikan: sinar, memuja, gambaran atau patung dewa. Sebagai suatu simbul yang diperuntukkan untuk simbul dewa-dewa sebagai sinar manifestasi kekuatan Hyang Widhi, arca setelah melalui proses yang tertentu akan menjadi patung yang disakralkan. Usaha mensakralkan ini antara lain ditempuh pula dengan upacara prayascitta yang bermakna menghilangkan segala bekas-bekas kekotoran yang melekat pada waktu pembuatannya. Setelah upacara prayascitta masih dilanjutkan dengan upacara Dewa pratistha atau lebih dikenal dengan "mapasupati" yang bermakna memberikan kekuatan sinar Tuhan yang akan diwujudkan dengan area itu, (divine power). Dalam upacara pasupati bagi arca dewa-dewa juga dilengkapi dengan "rerajahan" huruf-huruf suci yang mengandung kekuatan magis. Huruf-huruf magis itu sendiri juga sering dipergunakan sebagai perlambang kekuatan Tuhan dalam berbagai manifestasinya.

Sebagai simbul perwujudan dari pada kekuatan manifestasi Tuhan, arca dibentuk sesuai dengan maksudnya. Misalnya untuk mewujudkan simbul kekuatan Tuhan sebagai Maha Pencipta, maka bentuk arcanya adalah berwujud Dewa Brahma. Demikian pula dalam wujud-wujud yang lainnya.

Hanya pada arca yang dimaksudkan sebagai simbul perwujudan manifestasi Tuhan sajalah yang disertai dengan gambar-gambar huruf suci itu, sedangkan untuk arca "pecanangan" yang bentuknya sering berbentuk binatang tertentu, tidak diisi "rerajahan" huruf suci.

Arca pedanangan ini tidak lain fungsinya adalah sebagai simbul wahana dari pada dewa yang dipuja di pura atau tempat suci bersangkutan.

Bentuk maupun fungsi pratima sama dengan arca perwujudan. Bentuk-bentuk pratima di samping ada yang sama dengan arca, hanya saja bentuknya relatif lebih kecil, ada juga bentuk pratima yang bukan berupa arca atau patung, melainkan sering berwujud seperti batu permata, uang kepeng, keris, bajra, dan sebagainya. Benda-benda tersebut yang kemudian dijadikan pratima itu dianggap sakral dan memiliki kekuatan magis atau spirit kedewasaan sehingga benda itu dianggap "lingga" dari dewa atau bhatara tertentu. Atau juga dianggap simbul atau gambaran perwujudan dari dewa tertentu. Sering sekali bentuk-bentuk pratima tersebut didapat dengan cara yang irational (misterius) yang diistilahkan dengan "nyambut".

3. Fungsi arca atau pratima.

Arca atau pratima sebagai gambaran perujudan manifestasi Tuhan dalam persembahyangan umat Hindu berfungsi sebagai media konsentrasi kepada dewa atau bhatara yang dipuja. Sebagaimana pengertian nyasa pada umumnya dimaksudkan untuk menambah nilai spiritual atau sifat-sifat kemuliaan atas hal-hal yang akan digambarkan, demikian pulalah arca atau pratima itu juga berfungsi mengantarkan konsentrasi umat ke arah tujuan pemujaannya.

Penggunaan lambang atau simbul-simbul seperti itu tidak hanya berlaku dalam dunia spiritual melainkan juga dalam kehidupan sehari-hari banyak dijumpai penggunaan lembang-lambang sebagai simbul dan dapat diartikan sebagai suatu kias perbandingan. Berbagai pataka (bendera), juaja, janji-janji, dan lain-lainnya kesemuanya itu adalah menggambarkan lambang yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Kias dan lambang sebagai suatu ibarat yang dipergunakan dan merupakan sebagai lambang status dan kadang-kadang dipertahankan tanpa mengenal gunanya. Seperti misalnya bendera merah putih sebagai lambang kemerdekaan negara kita, akan dipertahankan mati-matian bilan ada yang berani menodai. Demikian pulalah apa yang terlihat dalam penggunaan lambang-lambang dan simbul-simbul dalam hubungan dengan dunia spiritual.

Penggunaan simbul-simbul atau nyasa sebagai usaha mendekatkan pemuja kepada yang dipuja lebih jauh terlihat pula dalam bentuk-bentuk peralatan upacara maupun dalam berbagai jenis "banten". Kesemuanya menyimbulkan persembahan umat kepada Tuhan dalam manisfestasinya yang dipuja saat itu. Berbagai bentuk "tedung", tombak, umbul-umbul dan lain-lainnya mengingatkan kiga kepada suatu simbul kebesaran yang dipersembahkan kepada Tuhan yang dipuja.

Demikian pula bentuk-bentuk upacara/banten seperti : "banten sesayut" sebagai simbul penyambutan, "banten pesucian" sebagai simbul persembahan air pencuci kaki dan pembasuh muka kepada tamu atau wujud yang dihormati. Dilanjutkan pula dengan persembahan "banten sodan" sebagai simbul persembahan hidangan pejamu kepada yang patut dihormati.

Demikianlah umat Hindu khususnya penganut ajaran bhakti marga dan karma marga memuja Tuhannya dengan berbagai simbul-simbul tertentu sebagai usaha untuk lebih mendekatkan dirinya kepada Tuhan.

SOAL–SOAL LATIHAN

1. Apa arti Nyasa itu ?
2. Sebutkanlah beberapa wujud dari pada Nyasa itu !
3. Apa yang menjadi tujuan dan isi dari pada Nyasa itu ?
4. Apa arti arca menurut bahasa Sansekerta ?
5. Jelaskanlah fungsi-fungsi arca dan pratima dalam agama Hindu !

BAB III

WARIGA

A. PRATITHI SAMUTPADA

1.1. Cara menentukan Pratithi Samutpada

Pratithi Samutpada atau lazimnya disebut Pratithi saja, menduduki tempat yang tak kalah pentingnya dalam pelajaran Wariga, yang dipakai orang untuk menentukan hari-hari baik dan buruk bagi suatu keperluan tertentu.
Pratithi Samutpada itu ada 12 banyaknya dan perhitungannya berdasarkan Çaçih dan pananggal atau pangelong.
Nama-namanya adalah :

1. Trṣṇa.
2. Upadana.
3. Bhawa.
4. Jati.
5. Jaramarana.
6. Awidya.

7. Saskara.
8. Wijnana
9. Namarupa.
10. Sadayatana.
11. Separsa.
12. Wedana.

Urutan nama-nama seperti di atas itu adalah sesuai dengan urutan Pratithinya dari setiap prati pada sukla/krsnapaksa (pananggal/panglong) untuk setiap cacih. Untuk lebih jelasnya perhatikanlah daftar berikut :

No.	Nama Sasih	Pratipada Sukla/ Krsna Paksa	Pratithinya
1.	Srawana	,,	Trsna.
2.	Bhadrawada.	,,	Upadana.
3.	Asuji.	,,	Bhawa.
4.	Kartika.	,,	Jati.
5.	Margaçira.	,,	Jaramarana.
6.	Phosya.	,,	Awidya.
7.	Magha.	,,	Saskara.
8.	Phalguna.	,,	Wijnana.
9.	Chaitra.	,,	Namarupa.
10.	Waiçaka	,,	Sadayatana.
11.	Jyestha.	,,	Separsa.
12.	Asada	,,	Wedana.

Pada daftar tersebut diatas hanyalah ditentukan Pratithi tiap-tiap pratipada sukla/krsna paksa (pananggal/panglong apisan) pada setiap çaçih. Untuk menentukan Pratithi dari tanggal panglong yang lain, caranya dengan menghitung mundur kebelakang dari Pratithi pratipada yang ditentukan.

Demikianlah contohnya: misalkanlah kita akan menentukan Pratithi sasti suklapaksa Waiçaka masa (pananggal ping 6 çaçih ke 10). Pratithi pratipada dari Waiçaka kita dapat lihat pada daftar diatas yaitu: Sadayatana. Untuk menentukan pratithi tanggal ping 6 nya kita hitung mundur kebelakang dari Sadayatana tersebut sebanyak enam kali. Maka kita akan temukan Pratithi" *Jaramarana.*" Jadi Jaramarana itulah Pratithi tanggal ping 6 çaçih Kedasa tersebut.

Berhubung jumlah Pratithi ada 12 buah sedangkan tanggal panglong ada 15 buah maka ada tanggal panglong yang Pratithinya sama. Dengan adanya persamaan Pratithi pada 3 buah tanggal panglong, maka ke 15 tanggal panglong itu semuanya mempunyai Pratithi.
Tanggal – panglong yang Pratithinya sama ialah :

Suklapaksa (pananggal) :
Astami (8) = nawami (9).
tryodasi (13) = catur dasi (14).
pratipada (1) = pancadasi (15 /pur).

Krsnapaksa (panglong) :
tryodasi (13) = tritya (3).
caturdasi (14) = caturti (4).
pancadasi (1) = pancami (5).

Oleh karena itu maka dapatlah kita sebutkan susunan Pratithi untuk Suklapaksa pananggal sebagai berikut :
1=15, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8 = 9, 10, 11, 12, 13, = 14.
dan untuk Krsnapaksa/panglong sebagai berikut :
1, 2, 3, = 13, 4 = 14, 5 = 15, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12.

Untuk jelasnya perhatikanlah contoh berikut :

Ditentukan : sasih ke 6 Phosya (keenam).
Ditanyakan semua Pratithi dari semua pananggal maupun panglong. (Nguñalatri pada ping 4/5).
Jawabnya adalah :
Pratithi pratipada cacih Phosya (keenam) adalah Awidya. Pratithi berikutnya adalah :

a) Pananggal			b). Panglong		
2	=	Jarmarsana	2	=	Jaramarana
3	=	Jati.	3	=	Jati.
4/5	=	Upadana	4	=	Bhawa.
6	=	Trsna.	5	=	Upadana.
7.	=	Wedana.	6.	=	Trsna.
8.	=	Separsa.	7.	=	Wedana.
9.	=	Sparsa.	8	=	Sparsa.
10.	=	Sadayatana.	9	=	Sadayatana
11.	=	Namarupa.	10	=	Namarupa.
12.	=	Wijnana.	11	=	Wijanana
13	=	Saskara.	12	=	Saskara.
14	=	Saskara.	13	=	Jati
15	=	Awidya.	14	=	Bhawa.
			15	=	Upadana

Catatan :

Harus diingat bahwa setiap Ngunalatri Pratithinya dilampaui satu kali. Perhatikan contoh di atas.

Jadi dapat disimpulkan bahwa untuk dapat menentukan Pratithi Samutpada syaratnya adalah sebagai berikut:

a. Tahu dan hapal nama-nama Pratithi.
b. Tahu dan hapal nama-nama Sasih.

c. Tahu dan hapal nama-nama Sukla/Krasnapaksa (tanggal/panglong).
d. Tahu dan hapal Pratithi pratipada dari setiap Sasih.
e. Tahu dan hapal pananggal-panglong yang Pratithinya sama.

1.2. Keterangan ala-hayuning Pratithi (baik-buruknya) menurut Wariga Praresian adalah sebagai berikut :

1.2.1. Awidya – siddha sugih ya, bau sisya, bahu mitra, bisa ya (bisa kaya, banyak muridnya, banyak sahabat jadinya).

1.2.2. Saskara – anghel ya dening manahanya (lelah oleh pikirannya).

1.2.3. Wijnana – siddha sugih, sagawenya siddha, manemu lan sanggaduhara toloding (bisa kaya, segala usahanya berhasil?).

1.2.4. Namarupa – siddha kingking, akeh katakutanya, sagawenya tan siddha, tan anemu lawan sang saddhu (bersedih hati, banyak yang ditakutinya/penakut, segala usahanya tiada akan berhasil, tidak bertemu orang bijaksana).

1.2.5. Sadayatana – sari-sari pasangsarga (swarga), sing ujaranya teka, hana wwong ika kapanggih (senantiasa suka bersahabat, setiap yang dibilangnya itu, ada orang tersebut dijumpai.

1.2.6.	Sparsa.	– lagi kesakitan buta gancora waneh, tiwi tan sadhu ika biasa kesakitan lelah/lesu, sungguh tiada suka bersahabat dengan orang biaksaba).
1.2.7.	Wedana	– tan keweh dening bhoga, menemu lawan sang sadhu sakahyunya (tiada kurang pangan, bertemu dengan orang bijaksana).
1.2.8.	Trsna	– akweh manahnya keweh, yan mamuwuh ulah ring angen-angen (banyak pikirannya susah, ditambah lagi dengan angan-angannya).
1.2.9.	Upadana	– tan kweh dening bhoga, sakarya hayu (tiada kurang pangan, segala usaha baik).
1.2.10.	Bhawa	– amanggih pakeweh phalanya (menemukan kesusahan pahalanya).
1.2.11.	Jati	– sakarya hayu, mamanggih bhoga (segala usaha baik, murah rejeki).
1.2.12.	Jaramarana	– tan amanggih artha, tan siddha karya (tidak mendapat harta, tidak berhasil kerjanya).

Secara singkat dapat disebutkan sebagai berikut :

1.	Awidya	: hayu (baik).
2.	Saskara	: ala (buruk).
3.	Wijnana	: hayu (baik).
4.	Namarupa	: ala (bruk).
5.	Sadayatana	: ala hayu (baik-buruk).
6.	Sparsa	: ala dahat (sangat-buruk)
7.	Wedana	: ala hayu (baik-buruk).
8.	Trsna	: ala (buruk).
9.	Upadana	: madya (sedang).
10.	Bhawa	: ala (buruk).
11.	Jati	: madhya (sedang).
12.	Jaramarana	: ala (bruk).

LEMBAR DAFTAR PRATITHI SAMUTPADA DARI SETIAP PENANGGAL PANGLONG PADA SETIAP ÇAÇIH.

SASIH	T/P	NAMA – NAMA DARI PRTITHI											
		Awi	Sas	Wij	Nam	Sad	Sep	Wed	Trs	Upa	Baw	Jat	Jar.
Kasa	T	9/8	7	6	5	4	3	2	1/15	13/14	12	11	10
	P	8	7	6	5/15	4/14	3/13	2	1	12	11	10	9
Karo	T	10	9/8	7	6	5	4	3	2	1/15	13/14	12	11
	P	9	8	7	6	5/15	4/14	3/13	2	1	12	13	10
Ketiga	T	11	10	9/8	7	6	5	4	3	2	1/5	13/14	12
	P	10	9	8	7	6	5/15	4/14	3/13	2	1	12	11
Kapat	T	12	11	10	9/8	7	6	5	4	3	2	1/15	14/13
	P	11	10	9	8	7	6	5/15	4/14	3/13	2	1	12
Kalima	T	13/14	12	11	10	9/8	7	6	5	4	3	2	1/15
	P	12	11	10	9	8	7	6	5/15	4/14	3/13	2	1
Kee-enam	T	1/15	14/13	12	11	10	9/8	7	6	5	4	3	2
	P	1	12	11	10	9	8	7	6	5/15	4/14	13/13	2
Kapitu	T	2	1/15	14/13	12	11	10	9/8	7	6	5	4	3
	P	2	1	12	11	10	9	8	7	6	5/15	4/14	3/13
Kaulu	T	3	2	1/15	14/13	12	11	10	9/8	7	6	5	4
	P	3/13	2	1	12	11	10	9	8	7	6	5/15	4/14
Ka-sanga	T	4	3	2	1/15	14/13	12	11	10	9/8	7	6	5
	P	4/14	3/13	2	1	12	11	10	9	8	7	6	5/15
Ka-dasa	T	5	4	3	2	1/15	14/13	12	11	10	9/8	7	6
	P	5/15	4/14	3/13	2	1	12	11	10	9	8	7	6
Jesta	T	6	5	4	3	2	1/15	14/13	12	11	10	9/8	7
	P	6	5/15	4/14	3/13	2	1	12	11	10	9	8	7
Sada	T	7	6	5	4	3	2	1/15	14/13	12	11	10	9/8
	P	7	6	5/15	4/14	3/13	2	1	12	11	10	9	8

Keterangan :

T : adalah singkatan dari Tanggal (pananggalan).
P : adalah singkatan dari Panglong.
Awi : adalah singkatan dari Awidya.
Sas : adalah singkatan dari Saskara.

Wij : adalah singkatan dari Wijnana.
Nam : adalah singkatan dari Namarupa.
Sad : adalah singkatan dari Sadayatama.
Sep : adalah singkatan dari Separsa.
Wed : adalah singkatan dari Wedana.
Trs : adalah singkatan dari Tsna.
Upa : adalah singkatan dari Upadama.
Baw : adalah singkatan dari Bawa.
Jat : adalah singkatan dari Jati.
Jar : adalah singkatan dari Jaramrana.

1.3. Pengaruh Pratithi dalam kelahiran :

Pratithi juga merupakan tenung (ramalan) yang dapat mempengaruhi watak kelahiran seseorang.
Jenis Pratithi itu ada 12 macam seperti telah diketengahkan di atas dengan dasar perhitungan çaçih dan tanggal panglong. Ramalan yang muncul dari pratithi sebagai berikut :

1.3.1. Widya :

Jika bayi dilahirkan pada pratithi "Awidya", waktu umur 9 hari; 9 bulan, 9 tahun akan mendapat bahaya. Bila lewat dari umur 9 tahun, akan memperoleh kesenangan dan panjang umur. Orangnya cakap dan pandai, suka menuntut ilmu. Banyak istrinya, pandai berdiplomasi. Umurnya sekitar 80 tahun, meninggal pada pratithi Saskara.

1.3.2. Saskara :

Bayi yang lahir hari ini, ketika umur 8 hari, 8 bulan, 8 tahun, akan mendapat bahaya, tetapi bila lewat dari umur 8 tahun, akan berumur panjang hidupnya senang, kaya raya, banyak kawan, jarang sakit, pandai dalam sastra dan pandai dalam ilmu bangunan. Panjang umurnya sekitar 80 tahun, meninggal pada pratithi Wijnana.

1.3.3. **Wijnana** :

Kelahiran bayi pada saat ini, ketika umur 5 hari, 5 bulan, 5 tahun akan mendapat rintangan, setelah lewat umur 5 tahun dia akan selamat; ia sangat berani dan dicintai orang pandai (pandita) tetapi ia miskin, belas kasihan, panjang umurnya sekitar 64 tahun dan meninggal pada pratithi Nama rupa.

1.3.4. **Namarupa** :

Bayi yang lahir pada pratithi Namarupa, ketika umur 6 hari, 6 bulan, 6 tahun akan mendapat bahaya. Bila lewat dari 6 tahun, berbahagialah ia, segala sesuatu pekerjaan dan usaha akan tercapai, jarang ditimpa penyakit, tetapi banyak musuh, sukar memperoleh anak, setengah umur ia menderita kemiskinan, kemudian menjadi kaya. Akan mempunyai istri 3 orang, panjang umur 91 tahun dan meninggal pada pratithi Sadayatana.

1.3.5. **Sadayatana** :

Bayi yang lahir pada pratithi Sadayatana, ketika umur 5 hari, 5 bulan 8 tahun akan mendapat bahaya dan pada umur 10 tahun mendapat bahaya maut. Bila lewat dari umur 10 tahun, selamatlah dia, sifatnya tinggi hati, selalu berselisih besar minatnya, sering bertengkar, panjang umurnya 64 tahun dan meninggal pada pratithi Separsa.

1.3.6. **Separsa** :

Bayi yang lahir pada pratithi Separsa, ketika umur 2 hari, 5 hari, 9 bulan, 9 tahun, akan mendapat rintangan-rintangan, setelah lewat umur 9 tahun ia akan berumur panjang, suka bertengkar pandai berbicara, besar nafsu dan dengki kemudian menjadi kaya. Panjang umurnya 63 tahun dan meninggal pada pratithi Wedana.

1.3.7. **Wedana** :

Bayi yang lahir pada pratithi Wedana, ketika umur 2 hari, 10 hari, 2 bulan, 8 tahun, akan mendapat bahaya Bila lewat umur 8 tahun, ia akan bahagia, ahli di bidang bangunan (undhagi), beristri 2 orang. Panjang umurnya sekitar 60 tahun dan meninggal pada pratiti Trsna.

1.3.8. **Trsna** :

Bayi yang lahir pratithi Trsna, ketika umur 10 hari, 3 bulan, 9 tahun akan mendapat bahaya maut, jika lewat dari umur 9 tahun, kuat imannya menghadapi sesuatu peristiwa kurang rezekinya, banyak musuhnya murah hati, pendek umurnya yaitu sekitar 34 tahun dan meninggal pada pratithi Upadana.

1.3.9. **Upadana** :

Bayi yang lahir pada pratithi Upadana, ketika umur 9 hari, 9 bulan, 9 tahun akan mendapat rintangan, jika lewat dari umur 9 tahun, akan berbahagia, teguh imannya, bijaksana segala gerak geriknya, suka tidur, belas kasihan kepada sesamanya, senantiasa sayang kepada masyarakat, tidak pilih kasihan dalam pergaulan.
Panjang umurnya 70 tahun dan meninggal pada pratithi Bawa.

1.3.10. **Bawa** :

Bayi yang lahir pada pratithi Bawa, ketika umur 9 bulan, 2 bulan, 8 tahun akan mendapat bahaya, jika lewat dari umur 8 tahun, kuat imannya gemar bercocok tanam, tidak dapat dikendalikan kemauannya, besar pembelaannya kepada keluarganya. Panjang umurnya 64 tahun dan meninggal pada pratithi Jati, apabila lewat dari pada itu sejahtera dan sentausa selama hidupnya.

1.3.11. **Jati** :

Bayi yang lahir pada pratithi Jati, ketika umur 5 hari, 9 bulan, 10 tahun akan mendapat bahaya, bila lewat dari 10 tahun ia selalu hidup dalam kemewahan, pemberani, disayangi oleh majikannya. Panjang umurnya 70 tahun dan meninggal pada pratithi Jaramrana.

1.3.12. **Jaramrana** :

Bayi yang lahir pada pratithi Jaramarana, ketika umur 2 hari, 9 bulan, 9 tahun akan mendapat bahaya, bila lewat dari umur 9 tahun, sepanjang masa hidupnya selalu berselisih, pandai dan cakap, banyak pengetahuannya, sifat sering marah, berhati prajurit, sejak muda beliau telah menunjukan kecakapannya, disayangi oleh keluarganya tetapi banyak musuhnya. Panjang umurnya 65 tahun dan meninggal pada pratithi "awidya" tiba bahaya mautnya.

Pertanyaan :

1. Sebutkanlah nama-nama Pratithi Samutpada itu !.
2. Apakah yang menjadi dasar perhitungan Pratithi Samutpada itu?
3. Suklapaksa dan Krsnapaksa berapakah yang Pratithinya sama ?
4. Apakah Pratithinya hari-hari berikut ini :
   a. Saptami Suklapaksa, Chaitra masa.
   b. Sasti Krsnapaksa, Kartika masa.
   c. Triyodasi Suklapaksa, Bhadrawada masa.
5. Pratithi apa sajakah yang merupakan hari yang baik atau dewasa hayu.

B. * D A W U H *

Dawuh adalah semacam perhitungan waktu yang paling pendek, yang merupakan bagian hari yang sangat menentukan saat itu baik ataukah buruk. Dalam lontar wariga disebutkan bahwa çaçih alah dening dawuh; artinya bahwa çaçih yang baik akan kalah pahalanya jika dawuhnya tidak baik, sebaliknya kendatipun çaçihnya misalnya kurang baik akan tetapi jika dawuhnya baik akan berpahala baik pula.

Pada jaman dahulu sebelum dikenal adanya alat pengukur waktu seperti sekarang ini orang menggunakan cara-cara tradisional. Misalnya ada yang menggunakan perhitungan waktu itu dengan istilah: apanyakanan (selama orang memasak), apanginangan (selama orang makan sirih), akijapan (selama orang memajamkan mata) dan sebagainya. Disamping itu dikenal pula perhitungan dawuh pisan, dawuh ro, dawuh telu, dawuh pat dan dawuh lima. Yang dipakai batas waktu itu adalah saat dimana beradanya matahari itu. Misalnya dawuh pisan yaitu saat matahari baru terbit. Dawuh ro saat matahari berada di atas kepalanya dan selanjutnya dipakai perhitungan ukuran bayangan manusia.

Dunia terus berubah, ilmu pengetahuan terus berkembang, teknologi semakin maju, alat pengukur waktupun semakin modern. Dalam hubungan ini dawuh yang semula memakai perhitungan tradisional itu kita sesuaikan dengan alat pengukur waktu sekarang, yaitu jam, menit, detik dan sebagainya.

Dawuh dalam pelajaran wariga kita kenal ada beberapa macam yaitu :

2.1. Dawuh Sakaranti.
2.2. Dawuh Kutika-lima(panca dawuh).
2.3. Asta dawuh.
2.4. Dawuh hayu (dawuh inti).

Penjelasannya masing-masing adalah sebagai berikut :

2.1. **Dawuh Sekaranti :**

Dawuh Sekaranti adalah dawuh yang terdiri dari lima waktu sehingga juga disebut Panca Dawuh. Dasar perhitungannya adalah jumlah urip saptawara dengan urip pancawara dan tanggal-panglong.

Dawuh ini berlaku untuk siang hari saja.
Nama-namanya adalah :

2.1.1.	Kreta	disingkat	Kr.	artinya	aman – termasuk baik.
2.1.2.	Pati	,,	Pa	,,	mati – ,, suk buruk.
2.1.3.	Ketara	,,	Ke	,,	kentara/ketemu baik.
2.1.4.	Peta	,,	Peta	,,	kata/bicara/gaduh sedang.
2.1.5.	Sunya	,,	Su.	,,	sunyi/sepi - buruk.

Adapun cara menentukan dawuh tersebut perhatikanlah daftar berikut :

DAWUH	Urip Saptawara + urip Pancawara											
	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	Jam
I.	Ke.	Kr.	Pe.	Pa.	Su.	Pa.	Kr.	Pe.	Pa.	Su.	Pe	Kr	05.30-07.54.
II.	Pa.	Pa.	Su.	Ke.	Kr.	Ke.	Pa.	Pa.	Ke.	Kr.	Ke.	Pa.	07 54 – 10.18.
III.	Pa.	Pe.	Kr.	Pe.	Pa.	Pe.	Ke.	Kr.	Pe.	Ke.	Su.	Pe.	10.18 - 12.42.
IV.	Ke.	Ke.	Pa.	Su.	Ke.	Su.	Pe.	Su.	Kr.	Pe.	Pa.	Ke.	12.42 15.06
V.	Pe.	Su.	Ke.	Kr.	Pa.	Kr.	Su.	Ke.	Su.	Pa.	Kr.	Su.	15.06 - 17.30

Catatan :

Jika panglong perhitungannya mundur dari bawah dihitung ke atas.
Dawuh I = Pe, II = Ke, III = Su, IV = Pa, V = Kr.

2.2. **Dawuh Kutika-lima (panca dawuh).**

Dawuh Kutika-lima atau panca dawuh adalah suatu perhitungan dawuh yang membagi hari itu atas lima waktu. Berbeda dengan Dawuh Sakaranti, yang berlaku hanya untuk siang hari saja, dawuh ini berlaku untuk waktu siang dan malam. Satu dawuh lamanya = 12 jam; 5=2 jam 24 menit.

2.2.1. Pati disingkat P. artinya terhalang atau batal - tergolong buruk.

2.2.2. Urip ,, U. artinya hidup atau berhasil-tergolong baik.

2.2.3. Gering ,, G. artinya sakit atau terhalang, tergolong buruk.

Dasar dari perhitungan ini adalah saptawara. Perhatikanlah daftar berikut :

DAWUH	SAPTA - WARA							WAKTU/JAM	
	Ra.	Co.	Ang	Bu.	Wr.	Su.	Sa.	SIANG	MALAM
	U'	G.	G.	P.	U.	P.	P.	05.30 07.54.	03.06 06.30.
II.	P.	U.	U.	U.	G.	U.	G.	07.54 – 10.18.	24.42 – 03.06.
III.	U.	G.	U.	U.	P.	G.	U.	10.18 – 14.42.	22.18 24.42.
IV.	P.	G.	U.	G.	U.	G.	G.	12.42 – 12.42.	19.54 – 22.18.
V.	G.	P.	G.	G.	G.	U.	U.	15.06 - 17.30.	17.30 – 19.54.

Keterangan :

a. Perhitungan dawuh dimulai dari terbitnya matahari yaitu jam 05.30.

b. Untuk siang (perhatikan daftar di atas) perhitungan waktunya dari atas ke bawah yaitu mulai jam 05.30 s/d 17.30 dan untuk malam perhitungan waktunya berbalik dari bawah ke atas yaitu mulai jam 17.30 s/d 05.30.

c. Pada dawuh I dan V waktunya lebih lama dengan yang lainnya yaitu masing-masing 4 jam 48 menit.

2.3. Asta Dawuh. :

Asta Dawuh adalah dawuh yang membagi waktu itu atas 8 bagian dan berlaku untuk siang dan malam. Jadi satu dawuh lamanya 12 jam; 8 = 1 jam, 30 menit. Dasar perhitungannya adalah Saptawara seperti tampak pada daftar berikut:

DAWUH	SAPTAWARA							WAKTU/JAM	
	Ra.	Co.	Ang.	Bu.	Wr.	Su.	Sa.	SIANG	MALAM.
I.	Hala.	Hayu.	Hayu.	Hayu	Hayu.	Hayu	Hayu	05.30 -07.00	04.00 05.30
II.	Hayu	Hayu	Hala	Hayu	Hayu	Hala	Hayu	07.00 – 08.30	02.30 – 04.00
III.	Hayu	Hayu	Hala	Hala	Hala	Hayu	Hayu	08.30 - 10.00	01.00 – 02.30
IV.	Hayu	Hayu	Hayu	Hala	Hala	Hayu	Hala	10.00 – 11.30	23.30 – 01.00
V.	Hayu	Hala	Hala	Hayu	Hayu	Hayu	Hayu	11.30 – 13.00	23.30 - 23.30
Vi.	Hayu	Hala	Hayu	Hala	Hayu	Hala	Hayu	13.00 14.30	20.30 22.00
VII.	Hala	Hala	Hayu	Hayu	Hala	Hala	Hala	14.30 –16.00	19.00 - 20.30
VIII	Hala	Hala	Hala	Hala	Hala	Hayu	Hala	16.00 17.30	17.30 – 19.00

Keterangan :

1. Hala artinya buruk.
2. Hayu artinya baik (selamat).
3. Perhitungan dawuh dimulai dari terbitnya matahari yaitu jam 05.30.
4. Untuk siang (lihat tabel di atas) perhitungannya dari atas ke bawah yaitu dari jam 05.30 s/d 17.30 dan malam perhitungannya dari bawah ke atas yaitu dari jam 17.30 s/d 05.30.
5. Pada dawuh I dan III, waktunya lebih lama dengan yang lainnya yaitu masing-masing lainnya 3 jam.

2.4. Dawuh Hayu (dawuh inti):

Dawuh Hayu (dawuh inti) adalah saringan dari pertemuan Panca Dawuh dengan Asta Dawuh yaitu sebagai berikut :

Radite	:	siang	: 07.00--07.54. dan 10.18–12.42.
		malam	: 22.18--24.42. dan 03.06 04.00.
Coma	:	siang	: 07.54–10.18.
		malam	: 24.42--03.06.
Anggara	:	siang	: 10.00 11.30 dan 13.00–15.06.
		malam	: 19.54–22.00 dan 23.30–01.00.
Buda	:	siang	: 07.54--08.30. dan 11.30 12.42.
		malam	: 22.18 23.30. dan 02.30–03.06.
Wrspati	:	siang	: 05.30 07.54. dan 12.42–14.30.
		malam	: 20.30–22.18. dan 03.06–05.30.
Sukra	:	siang	: 07.30 10.18. dan 16.00–17.30.
		malam	: 16.30--19.00. dan 24.42–02.30
Saniscara	:	siang	: 11.30–12.42.
		malam	: 22.18–23.30.

Pertanyaan :

1. Ada tiga macam dawuh. Sebutkanlah !
2. Sebutkanlah nama-nama dawuh dari sekaranti.
3. Menurut asta dawuh pada hari coma dawuh berapakah yang dianggap saat yang baik?

C. *INGKEL*

Ingkel artinya pantangan/larangan yang merupakan hari naas bagi sekelompok makhluk tertentu. Istilah Ingkel sering diganti dengan kata patining. Misalnya Ingkel Wong juga disebut patining wong, artinya kematian bagi manusia.
Ingkel atau patining yang dimaksud dalam hal ini adalah hari-hari tertentu yang menjadi pantangan atau larangan untuk keperluan tertentu.

Menurut siklus atau jangka waktunya Ingkel dikenal ada 2 macam yaitu :

3.1. Ingkel Awuku.
3.2. Ingkel Adina.

Penjelasan sebagai berikut :

3.1. **Ingkel Awuku :**

Ingkel Awuku adalah ingkel yang mempunyai jangka waktu 1 wuku yaitu 7 hari berlaku mulai dari Redite sampai dengan Saniscara. Adapun nama-nama Ingkel itu adalah:

3.1.1.	Wong	artinya	manusia.
3.1.2.	Sato	,,	binatang.
3.1.3.	Mina	,,	ikan.
3.1.4.	Manuk	,,	burung atau unggas.
3.1.5.	Taru	,,	kayu atau pohon.
3.1.6.	Buku	,,	beruas maksudnya tumbuhan berbuku.

Cara menentukannya adalah sebaai berikut :

Dengan menggunakan semacam rumus :
Rumusnya adalah nomor wuku 6; sisa 1 = wong.
sisa 2 = sato.
dan seterusnya dan
sisa 0 = buku.

Singkatnya : sisa 1 = Ingkel yang 1 (pertama), sisa 2 = Ingkel yang ke 2 dan seterusnya dan sisa 0 = Ingkel terakhir.

Hitunglah secara berturut mulai dari suku Sinta = Ingkel Wong, Landep= Ingkel Sato, Ukir = Ingkel Mina, Kulantir = Ingkel Manuk, Tolu = Ingkel Taru, Gumbreg = Ingkel Buku, Wariga lagi kembali Ingkel Wong dan begitu seterusnya.

Setiap Ingkel lamanya satu suku; jadi satu wuku mempunyai satu ingkel (awuku). Sehingga setiap Ingkel akan berulang kembali setelah 6 wuku karena berganti tiap-tiap pergantian wuku. Ingkel awuku tidak terikat pada hari/saptawara, yang menjadi perhitungan adalah wukunya saja. Untuk mudahnya dapat digunakan jari tangan seperti cara mencari Sadwara.

Perhatikan gambar di bawah ini :

Keterangan :

- Wuku dihitung mulai dari no. 1, Sinta, No. 2 = Landep dan seterusnya dan kembali lagi ke no. 1.
- Perhitungan Ingkel awuku juga secara berturut-turut No. 1 = Ingkel Wong, No. 2 = Ingkel Satu dan seterusnya.
- Pada No. berapa jatuhnya wuku maka Ingkelnya juga nomor sekian juga.
  Seperti misalnya wuku dukut jatuh pada no. 5 itu berarti Ingkelnya adalah Ingkel no. 5 yaitu **TARU**.

3.2. Igkel Adina :

Ingkel Adina/sadina disebut pula Jejepan, artinya ingkel yang mempunyai kekuasaan hanya satu hari saja, berlaku untuk satu hari saja. Ingkel sadina ini ada beberapa jenis yaitu :

3.2.1. Yang nama-namanya : wong, sato, mina, taru, buku.
3.2.2. Yang nama-namanya : mina, taru, sato, patra, wong, paksi.

Cara mencari Ingkel sadina ini pada dasarnya sama dengan cara mencari Sadwara (pelajaran Wariga buku Acara I) yaitu:

R. 1.	R. 2.	R. 3.
R 6.	R. 5.	R. 4.

Keterangan :

– Hitunglah wuku secara barurut mulai dari angka 1–Sinta, 2–Landep, 3–Ukir, 4–Kulantir, 5–Tolu, dan kembali ke angka 1–Gumbreg, begitu seterusnya.

– Perhitungan Ingkelnya adalah :
angka 1 = Mina.
2. = Taru.
3. = Sato.
4. = Patra.
5. = Wong.
6 = Paksi.

– Tempat wuku menyatakan tempat Redite dari wuku bersangkutan. Kemudian untuk mencari Ingkel dari hari berikutnya adalah dengan mengikuti urutan angkat tersebut.

Perhatikan contoh :

Tentukanlah Ingkel Awuku dan Ingkel Adinanya dari hari Buda, Sinta.
Ingkel awuku untuk wuku Sinta adalah Wong.
Sedangkan Ingkel adinaya adalah :
Wuku Sinta terletak pada angka 1, itu berarti redite. Sinta Ingkelnya Mina.
Dari redite kita hitung sampai buda. Kita dapatkan Buda jatuh pada angka 4, itu berarti bahwa Buda Sinta Ingkelnya adalah Patra (4).

Keterangan dari masing-masing Ingkel :

1. Ingkel Wong : pantangan untuk mulai mengerjakan sesuatu yang penting.

2. Ingkel Sato : pantangan untuk mulai beternak (kaki 4).
3. Ingkel Mina : pantangan untuk mulai bertani ikan
4. Ingkel Manuk : pantangan untuk mulai beternak unggas (kaki 2).
5. Ingkel Taru : pantangan untuk menempel menebang pohon bahan rumah.
6. Ingkel Buku : pantangan untuk menebang pohon yang berbuku/beruas seperti bambu tebu dan sebagainya.

Pertanyaan :

1. Apakah artinya Ingkel ?
2. Ada berapa macam Ingkel? Sebutkan !
3. Apakah bedanya Ingkel Adina dengan Ingkek Awuku.
4. Sebutkanlah nama-nama Ingkel.
5. Apakah Ingkel Adinanya dari hari Buda Sinta itu ?.

D. * PEDEWAAN BERDASARKAN * PENGGABUNGAN TRIWARA DAN PANCAWARA

Berdasarkan penggabungan antara Triwara, Sadwara dan Pancawara tertentu timbullah padewasan sebagai berikut :

No.	Triwara	Sadawara	Pancawara	Keterangan
1.	Kajeng	Wurukung	Umanis	Sirgati munggah.
2.	,,	Mahulu	,,	Srigati turun.
3.	,,	Wur	Pahing	Kala Asuajag munggah.
4.	,,	Ma.	,,	Kala Asuajag turun.
5.	,,	Wur	Pwon.	Kalagumarang munggah.
6.	,,	Ma	,,	Kalagumarang turun.
7.	,,	Wur	Wage.	Kala empas munggah.
8.	,,	Ma.	,,	Kala empas tu-run.
9.	,,	Wur.	Kliwon.	Kala kutila munggah.
10.	,,	Ma.	,,	Kala kutila tu-run.

Kalau kita perhatikan daftar di atas nyata tampak oleh kita yaitu bahwa :

- istilah Srigati, Kala Asuajag, Kala Gumarang, Kala Em-pas dan Kala Kutila itu dipengaruhi oleh Pancawara.
- Sedangkan adanya munggah dan turun dipengaruhi oleh Sadwara yaitu setiap wurukung itu munggah dan setiap mahulu turun.

Selanjutnya untuk menentukan hari apa jatuhnya Srigati munggah, hari apa Srigati turun kita cari saja hari-hari

yang mengandung Triwara Kajeng, Sadwara Wurukung atau Mahulu dan Pancawara Umanis, begitu pula yang lain.

Berikut ini adalah daftar hari-hari Srigati, Kala Asuajag, Kala Gumarang, Kala Empas dan Kala Kutila.

I.	Srigati Munggah :	Ra.	U.	Wur.	Wukir.
		Co.	U.	Wur.	Madangkungan.
		Ang.	U.	Wur.	Wariga.
		Bu.	U.	Wur.	Prangbakat.
		Wr.	U.	Wur.	Dungulan.
		Su.	U.	Wur.	Klawu.
		Sa.	U.	Wur.	Pujut.
	Srigati turun :	Ra.	U.	Ma.	Merakih.
		Co.	U.	Ma.	Tolu.
		Ang.	U.	Ma.	Uye.
		Bu.	U.	Ma.	Jalungwangi.
		Wr.	U.	Ma.	Ugu.
		Su.	U.	Ma.	Langkir.
		Su.	U.	Ma.	Watugunung.
II.	Asuajag turun :	Ra,	Pa.	Wur.	Matal.
		Co.	Pa.	Wur.	Warigadian.
		Ang.	Pa.	Wur.	Bala.
		Bu.	Pa.	Wur.	Kuningan.
		Wr.	Pa.	Wur.	Dukut.
		Su.	Pa.	Wur.	Pahang.
		Sa.	Pa.	Wur.	Ukir.
	Asuajag munggah:	Ra.	Pa.	Wur.	Gumbreg.
		Co.	Pa.	Wur.	Menahil.
		Ang.	Pw.	Wur.	Sungsang.
		Bu.	Pa.	Wur.	Wayang.
		Wr.	Pa.	Wur.	Medangsia.
		Su.	Pa.	Wur.	Sinta.

III. Kala Gumarang munggah :

	Ra.	Pw.Wur.	Julungwangi.
	Co.	Pw.Wur.	Ugu.
	Ang.	Pw.Wur.	Langkir.
	Bu.	Pw.Wur.	Watugunung.
	Wr.	Pw.Wur.	Krulut.
	Su.	Pw.Wur.	Kulantir.
	Sa.	Pw.Wur.	Matal.
Kala Gumarang turun :	Ra.	Pw.Ma.	Prangbakat.
	Co.	Pw.Ma.	Dungulan.
	Ang.	Pw.Ma.	Klawu.
	Bu.	Pw.Ma.	Pujut.
	Wr.	Pw.Ma.	Landep.
	Su.	Pw.Ma.	Tambir.
	Sa.	Pw.Ma.	Gumbreg.

IV. Kala Empas Munggah. :

	Ra.	Wa.Wur.	Wayang.
	Co.	Wa.Wur.	Wedangsia.
	Ang.	Wa.Wur.	Sinta.
	Bu.	Wa.Wum.	Merakih.
	Wr.	Wa.Wur.	Tolu.
	Su.	Wa.Wur.	Uye.
	Sa.	Wa.Wur.	Julungwangi.
Kala Empas turun:	Ra.	Wa.Ma.	Kuningan.
	Co.	Wa.Ma.	Dukut.
	Ang.	Wa.Ma.	Pahang.
	Bu.	Wa.Ma.	Medangkungan.
	Su.	Wa.Ma.	Mariga.
	Sa.	Wa.Ma.	Prangbakat.

V. Kala Kutila munggah :

Ra.	Ka.Wur.	Pujut.
Co.	Ka.Wur.	Landep.
Ang.	Ka.Wur.	Tambir.
Bu.	Ka.Wur.	Bumbreg.
Wr.	Ka Wur.	Menahil
Su.	Ka.Wur.	Sungsang.
Sa.	Ka.Wur.	Wayang.

Penjelasan tentang baik buruknya padewasaan tersebut di atas adalah sebagai berikut :

I. **Srigati munggah** :

dewasa baik untuk mulai menebarkan bibit padi menyimpan padi di lumbung, membuat alat-alat perlengkapan dagang.

Srigati turun :

dewasa baik untuk memilih atau menyiapkan bibit padi kelapa, baik untuk menyimpan padi di lumbung.

II. **Kala Asuajag munggah** :

hari baik untuk memasang jaring, tepis, sabang. Tidak baik untuk menanam padi, kacang.

Kala Asuajag turun :

baik untuk berburu, menangkap kera, menanam umbi-umbian.

III. **Kala Gumarang munggah** :

hari baik untuk melakukan Bhuta Yajna, tetapi tidak baik untuk menanam sirih, tembakau.

Kala gumarang turun ;

dewasa baik untuk menanam sirih dan tembakau.

IV. Kala Empas munggah :

hari baik untuk membangun rumah, lumbang, tak baik untuk memetik buah kelapa.

Kala Empas turun :

hari baik untuk menanam umbi-umbian/pahala bungkah, pantangan untuk membangun tak baik untuk memetik buah kelapa.

V. Kala Kutila munggah : dewasa baik untuk berburu.

Kala Kutila turun :
baik untuk membuat ranjau, membuat pagar, membuat lubang, membuat alat penangkap binatang.

PERTANYAAN :

1. Hari apakah jatuhnya "Srigati munggah" itu, serta hari baik untuk apakah saat itu ?
2. Bila datangnya hari "Asuajag" itu ?
3. Apakah dasar perhitungan Kala Kutila itu ?
4. Berapakah jarak waktu dari Kala Gumarang menuju Kala Empas ?

E. * PANGUNYAN *

Kata "pangunyan" adalah kata dalam Bahasa Bali yang berasal dari kata dasar "unya" artinya berkunjung. Kemudian kata itu mendapat awalan "pa", sengau "ng" dan akhiran "an" sehingga terbentuklah kata "pangunyan" yang berarti "kunjungan". Maksudnya adalah suatu kunjungan yang dilakukan oleh hari atau bulan tertentu tergantung pada macamnya pangunyan tersebut.

Dalam pelajaran wariga kita kenal ada beberapa macam pangunyan.

Pada buku ini dijelaskan 3 macam pangunyan yaitu :
5.1. Pangunyan Çaçih.
5.2. Pangunyan dina Saptawara.
5.3. Pangunyan Pancawara.

5.1. Pangunyan Çaçih.

Pangunyan Çaçih artinya kunjungan bulan. Yang dimaksud adalah kunjungan suatu bulan (çaçih) tertentu kepada bulan yang lainnya sehingga terjadi perubahan iklim yang dimiliki oleh bulan (çaçih) yang bersangkutan. Misalnya çaçih Ketiga ngunya Kapat, artinya bulan Ketiga akan mengambil sifat iklim bulan Kapat. Pangunyan çaçih berguna untuk mengetahui perubahan-perubahan musim terutama dalam pangunyan çaçih yang memiliki sifat yang bertentangan.

Adapun yang menjadi dasar perhitungan untuk menentukan/mengetahui pengunyan çaçih adalah rah pangunyan. Rah pangunyan adalah suatu perhitungan yang didapat dengancara membagi tahun Çaka dibagi 12 (dua belas). Sisa pembagian itulah disebut rah pangunyan. Pangunyan çaçih yang terurai dalam lontar, kalau kita susun dalam bentuk daftar akan kita dapatkan bentuk sebagai berikut:

DAFTAR PANGUNYAN ÇAÇIH

No. Çaçih .. ngunya Ka :	Tahun Çaka dibagi 12, sisanya = rah pangunyan :											
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1. Kasa.	4	5	6	7	8	9	10	11	10	1	2	3
2. Karo	5	4	3	6	7	8	9	12	2	12	10	11
3. Katiga	10	3	4	5	6	7	8	1	9	2	11	12
4. Kapat	11	5	5	4	5	6	7	2	9	3	7	12
5. Kalima	12	4	7	4	8	5	6	3	4	9	8	2
6. Kanem	1	8	8	3	3	4	6	4	5	5	9	3
7. Kapitu	2	1	9	2	2	3	5	5	6	6	10	4
8. Kawolu	3	9	10	12	1	2	4	6	7	7	11	5
9. Kasanga	4	2	11	11	10	2	3	7	8	8	12	6
10. Kadasa	5	4	12	10	11	2	1	8	9	9	9	7
11. Desta	6	6	9	1	12	3	12	9	12	10	2	8
12. Sada	7	3	3	2	1	4	1	10	11	12	3	9

Keterangan :

1. Çaçih Kasa :
   bila tahun çaka dibagi 12, sisanya 1 berarti çaçih Kasa ngunya Kapat; artinya bahwa çaçih bersifat seperti sifat çaçih Kapat. Bila sisanya 2, berarti çaçih kasa ngunya Kalima dan begitulah seterusnya, seperti terlihat pada daftar di atas.
2. Pangunyan Çaçih akan terulang kembali seperti semula (nemu gelang) dalam jangka waktu 12 tahun sekali.

5.2. Pangunyan dina Saptawara :

Pangunyan dina Saptawara berarti kunjungan dina Saptawara; maksudnya bahwa suatu hari tertentu berkunjung ke hari yang lain atau berkunjung di rumahnya sendiri atau tidak berkunjung. Pangunyan Saptawara ini dapat menimbulkan padewasaan tertentu. Cara memperhitungkannya adalah sebagai berikut :

5.2.1. Pertama harus diketahui tempat/umah wuku pada pangider-ider.

5.2.2. Harus diketahui pula tempat/umah Saptawara dalam pangider-ider.

5.2.3. Kemudian harus diingat bahwa diman wuku itu berada, itu menyatakan bahwa Redite dari wuku bersangkutan ngunya ke hari yang bertempat pada tempat wuku tersebut. (ingat wuku berganti tiap hari redite).

Seperti misalnya wuku Sinta, tempatnya di Pascima/barat itu berarti Redite Sinta ngunya ke Buda, karena di Pascima tempatnya Buda. Sedangkan untuk menentukan pangunyan hari yang lainnya adalah dengan cara mengikuti perputaran yang bertentang-

an dengan jarum jam (prasawya).
Dengan demikian maka kita dapatkan:
Anggara ngunya ke Saniscara. (daksina).
Coma ngunya ke Anggara. (Nairiti).
Buda ngunya ke Wrspati (Ghneya).
Wrspati ngunya ke Redite. (Purwa).
Sukra ngunya ke sukra. (Airsanya).
Saniscara ngynya ke coma. (Uttara).

Catatan :

Untuk peredaran umah wuku dalam pangider-ider mengikuti perputaran jarum jam (pradaksina) sedang peredaran pangunyan Saptawara bertentangan dengan perputaran jarum jam (prasawya) dari tempat wuku yang bersangkutan.

Agar lebih jelas kita ulang mengenai umah/tempat wuku dan Saptawara dalam pangider-ider.

Umah/tempat wuku dan Saptawara dalam pangider-ider :
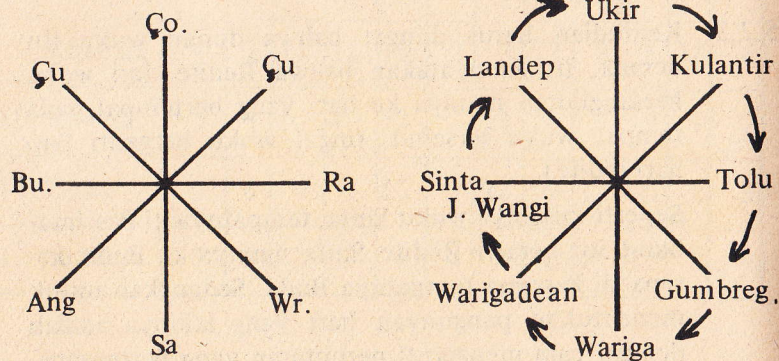
Daftar Pangunyan Dina Saptawara

Nama Arah	Nama Wuku	Ra.	Co.	Ang.	Bu.	Wr.	Su.	Sa.
		Ngunya ke.						
Pascima/Barat	1. Sinta 9. J. Wangi 17. Krulut 25. Bala.	Bu.	Ang.	Sa.	Wr.	Ra.	Su.	Co.
Wayabya/B. Laut	2, Landep 10. Sungsang 18. Merakih 26. Ugu	Su	Bu.	Ang.	Sa.	Wr.	Ea.	Su.
Lor/Utara	3. Ukir 11. Dungulan 19. Tambir 27. Wayang	Co.	Su.	Bu.	Ang.	Sa.	Wr.	Ra.
Airsanya/T. Laut	4. Kulantir 12. Kuningan. 20. Medangkungan 28. Klawu.	Su.	Co.	Su.	Bu.	Ang.	Sa.	Wr.
Purwa/Timur.	5. Tolu 13. Langir. 21. Matal 29. Dukut	Ra.	Su.	Co.	Su.	Bu.	Ang.	Sa.
Gneyan/Tenggara	6. Gumbreg. 14. Medangsia. 22. Uye 30. Watugunung	Wr.	Ra.	Su.	Co.	Su.	Bu.	Ang.
Daksina/Selatan	7. Wariga. 15. Pujut 23. Menahil	Sa.	Wr.	Ra.	Su.	Co.	Su.	Bu.
Nairiti/B. Daya	8. Warigadean. 16. Pahang 24. Prangbakat.	Ang	Sa.	Wr.	Ra.	Su.	Co.	Su.

5.3. **Pangunyan Pancawara** :

Pangunyan Pancawara diuraikan dalam lontar Warige Dewata Panca Kanda, yang dipakai untuk menentukan padewasan tertentu. Caranya adalah berdasarkan :

5.3.1. Jumlah urip pangunyan Saptawara + urip Pancawara + urip tanggal atau panglong. Apabila pangunyan Saptawaranya sama seperti misalnya Redite ngunya ke Redite maka uripnya hanya dihitung satu yaitu 5; jadi bukan 5 + 5.

5.3.2. Jumlah tersebut kemudian dibagi 6, sisanya dipakai menentukan Pancawaranya.

5.3.3. Pangalantaka yang dipakai adalah Eka Sungsang ke-Wage.

5.3.4. Apabila sisanya ternyata buruk maka ditambah dengan urip Çaçih.

Penjelasan :

Urip Tanggal/panglong : Urip Çaçih :
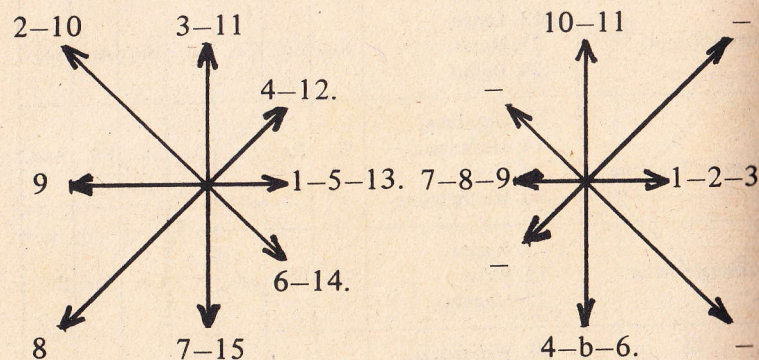
JUMLAH URIP: PAUNYA–UNYAAN SAPTAARA + PANCA WARA

No.	W U K U	Juml. Urip	Panca-Wara	Tri–Wara
1.	**S i n t a :**			
	Redite	21.	Pahing.	Pasah
	Soma	14	Pon	Beteng
	Anggara	16	Wage	Kajeng
	Buda	23	Kliwon	Pasah
	Wrespati	18	Umanis	Beteng
	Sukra	15	Pahing	Kajeng
	Saniscara	20	Pon	Pasah
2.	**L a n d e p :**			
	Redite	10.	Wage	Beteng
	Soma	19	Kliwon	Kajeng
	Anggara	8	Umanis	Pasah
	Buda	25	Pahing	Betang
	Wrespati	15	Pon	Pasah
	Saniscara	15	Kliwon	Beteng
3.	**U k i r :**			
	Redite	14	Umanis	Kajen
	Soma	14	Pahing	Pasah
	Anggara	17	Pon	Beteng
	Buda	14	Wage	Kajeng
	Wrespati	25	Kliwon	Pasah
	Sukra	19	Umanis	Beteng
	Saniscara	23	Pahing	Kajeng

4.	**Kulantir**			
	Redite	18	Pon	Pasah
	Soma	8	Wage	Beteng
	Anggara	12	Kliwon	Kajeng
	Buda	12	Umanis	Pasah
	Wrespati	20	Pahing	Beteng
	Sukra	22	Pon	Kajeng
	Saniscara	21	Wage	Pasah
5.	**Tolu:**			
	Redite	13	Kliwon	Beteng
	Soma	15	Umanis	Kajeng
	Anggara	16	Pahing	Pasah
	Buda	15	Pon	Beteng
	Wrespati	19	Wage	Kajeng
	Sukra	17	Kliwon	Pasah
	Saniscara	14	Umanis	Beteng
6.	**Gumbreg:**			
	Redite	22	Pahing	Kajeng
	Soma	16	Pon	Pasah
	Anggara	13	Wage	Beteng
	Buda	19	Kliwon	Kajeng
	Wrespati	14	Umanis	Pasah
	Sukre	22	Pahing	Beteng
	Saniscara	19	Pon	Kajeng
7.	**Wariga:**			
	Redite	18	Wage	Pasah
	Soma	20	Kliwon	Beteng
	Anggara	13	Umanis	Kajeng
	Buda	22	Pahing	Pasah
	Wrespati	19	Pon	Beteng
	Sukra	11	Wage	Kajeng
	Saniscara	24	Kliwon	Pasah

8.	**Warigedean :**			
	Redite	13	Umanis	Beteng
	Soma	22	Pahing	Kajeng
	Anggara	18	Pon	Pasah
	Buda	16	Wage	Beteng
	Wrespati	21	Kliwon	Kajeng
	Sukra	15	Umanis	Pasah
	Saniscara	19	Pahing	Beteng
9.	**Julungwangi:**			
	Redite	19	Pon	Kajeng
	Soma	11	Wage	Pasah
	Anggara	20	Kliwon	Beteng
	Buda	20	Umanis	Kajeng
	Wrespati	22	Pahing	Pasah
	Sukra	23	Pon	Beteng
	Saniscara	17.	Wage	Kajeng
10.	**Sungsang :**			
	Redite	14	Kliwon	Pasah
	Soma	16	Umanis	Beteng
	Anggara	12	Pahing	Kajeng
	Buda	23	Pon	Pasah
	Wrespati	12	Wage	Beteng
	Sukra	19	Kliwon	Kajeng
	Saniscara	20	Umanis	Pasah
11.	**Dungulan :**			
	Redite	18	Pahing	Beteng
	Soma	12	Pon	Kajeng
	Anggara	14	Wage	Pasah
	Buda	18	Kliwon	Beteng
	Wrespati	22	Umanis	Kajeng
	Sukra	23	Pahing	Pasah
	Saniscara	21	Pon	Beteng

12.	**Kuningan** :			
	Redite	15	Wage	Kajeng
	Soma	12	Kliwon	Pasah
	Anggara	9	Umanis	Beteng
	Buda	16	Pahing	Kajeng
	Wrespati	18	Pon	Pasah
	Sukra	19	Wage	Beteng
	Saniscara	25	Kliwon	Kajeng
13.	**Langkir** :			
	Redite	10	Umanis	Pasah
	Soma	19	Pahing	Beteng
	Anggara	14	Pon	Jajeng
	Buda	12	Wage	Pasah
	Wrespati	23	Kliwon	Beteng
	Sukra	14	Umanis	Kajeng
	Saniscara	18	Pahing	Pasah
14.	**Medangsia**:			
	Redite	20	Pon	Beteng
	Soma	13	Wage	Kajeng
	Anggara	17	Kliwon	Pasah
	Buda	16	Umanis	Beteng
	Wrespati	18	Pahing	Kajeng.
	Sukra	20	Pon	Pasah
	Saniscara	16	Wage	Beteng
15.	**P u j u t** :			
	Redite	22	Kliwon	Kajeng
	Soma	17	Umanis	Pasah
	Anggara	17	Pahing	Beteng
	Buda	20	Pon	Kajeng
	Wrespati	19	Wage	Pasah
	Sukra	15	Kliwon	Beteng
	Saniscara	21	Umanis	Kajeng

16.	**P a h a n g** :			
	Redite	17	Pahing	Pasah
	Soma	20	Pon	Beteng
	Anggara	15	Wage	Kajeng
	Buda	20	Kliwon	Pasah
	Wrespati	19	Umanis	Beteng
	Sukra	19	Pahing	Kajeng
	Saniscara	17	Pon	Pasah
17.	**Krulut**:			
	Redite	16	Wage	Beteng
	Soma	15	Kliwon	Kajeng
	Anggara	17	Umanis	Pasah
	Buda	24	Pahing	Beteng
	Wrespati	20	Pon	Kajeng
	Sukra	10	Wage	Pasah
	Saniscara	21	Kliwon	Beteng
18.	**Merakih** :			
	Redite	11	Umanis	Kajeng
	Soma	20	Pahing	Pasah
	Anggara	10	Pon	Beteng
	Buda	20	Wage	Kajeng
	Wrespati	16	Kliwon	Pasah
	Sukra	16	Umanis	Beteng
	Saniscara	24	Pahing	Kajeng
19.	**Tambir** :			
	Redite	16	Pon	Pasah
	Soma	9	Wage	Beteng
	Anggara	18	Kliwon	Kajeng
	Buda	15	Umanis	Pasah
	Wrespati	26	Pahing	Beteng
	Sukra	21	Pon	Kajeng
	Samiscara	18	Wage	Pasah

20. Medangkungan:			
Redite	21	Kliwon	Beteng
Soma	9	Umanis	Kajeng
Anggara	13	Pahing	Pasah
Buda	14	Pon	Beteng
Wrespati	15	Wage	Kajeng
Sukra	23	Kliwon	Pasah
Saniscara	22	Umanis	Beteng

21. Matal :			
Redite	14	Pahing	Kajeng
Soma	17	Pon	Pasah
Anggara	11	Wage	Beteng
Buda	16	Kliwon	Kajeng
Wrespati	20	Umanis	Pasah
Sukra	18	Pahing	Beteng
Saniscara	16	Pon	Kajeng

22. U y e :			
Redite	17	Wage	Pasah
Soma	17	Kliwon	Beteng
Anggara	14	Umanis	Kajeng
Buda	20	Pahing	Pasah
Wrespati	16	Pon	Beteng
Sukra	17	Wage	Kajeng
Saniscara	20	Kliwon	Pasah

23. Menahil :			
Redite	19	Umanis	Beteng
Soma	21	Pahing	Kajeng
Anggara	15	Pon	Pasah
Buda	17	Wage	Beteng
Wrespati	20	Kliwon	Kajeng
Sukra	12	Umanis	Pasah
Saniscara	25	Pahing	Beteng

24. Perangbakat :			
Redite	15	Pon	Kajeng
Soma	17	Wage	Pasah
Anggara	19	Kliwon	Beteng
Buda	17	Umanis	Kajeng
Wrespati	23	Pahing	Pasah
Sukra	17	Pon	Beteng
Saniscara	14	Wage	Kajeng.

25. B a l a :			
Redite	20	Kliwon	Pasah
Soma	12	Umanis	Beteng
Anggara	21	Pahing	Kajeng
Buda	22	Pon	Pasah
Wrespati	17	Wage	Beteng
Sukra	14	Kliwon	Kajeng
Saniscara	18	Umanis	Pasah

26. Ugu :			
Redite	15	Pahing	Beteng
Soma	18	Pon	Kajeng
Anggara	7	Wage	Pasah
Buda	24	Kliwon	Beteng
Wrespati	13	Umani	Kajeng
Sukra	20	Pahing	Pasah
Saniscara	22	Pon	Beteng

27. Wayang:			
Redite	13	Wage	Kajeng
Soma	13	Kliwon	Pasah
Anggara	15	Umanis	Beteng
Buda	19	Pahing	Kajeng
Wrespati	24	Pon	Pasah
Sukra	18	Wage	Beteng
Saniscara	22	Keliwon	Kajeng

28.	**Kulwau :**			
	Redite	16	Umanis	Pasah
	Soma	13	Pahing	Beteng
	Anggara	11	Pon	Kajeng
	Buda	11	Wage	Pasah
	Wrespati	19	Kliwon	Beteng
	Sukra	20	Umanis	Kajeng
	Saniscara	26	Pahing	Pasah
29.	**Dukut :**			
	Redite	12	Pon	Beteng
	Soma	14	Wage	Kajeng
	Anggara	15	Kaliwon	Pasah
	Buda	13	Umanis	Beteng
	Wrespati	24	Pahing	Kajeng
	Sukra	16	Pon	Pasah
	Saniscara	13	Wage	Beteng
30.	**Watugunung :**			
	Redite	21	Kliwon	Kajeng
	Soma	14	Umanis	Pasah
	Anggara	18	Pahing	Beteng
	Buda	18	Pon	Kajeng
	Wrespati	13	Wage	Pasah
	Sukra	21	Kliwon	Beteng
	Saniscara	17	Umanis	Kajeng

Keterangan : Pancawara – Panca Dewata.

Pancawara	Panca Dewata	bersifat/berwujud
Umanis	Iswara	angin
Pahing	Brahma	api berkobar/membara
Pwon	Mahadewa	Api bara
Wage	Wisnu	air
Kliwon	Çiwa/Guru	api baru menyala.

Keterangan : Pangunyan Pancawara – Panca Dewata.

I.	U.	Ngunya ke U	– Iswara murti	= baik membuat bunyi - bunyian tapi buruk untuk pekerjaan lain.
	Pa	Ngunya ke U	– Brahma–Iswara	= sedang, sedanayoga, genirawa.
	Pw	ngunya ke U	– Mahadewa–Iswara	= buruk (boros)
	Wa	ngunya ke U	– Wisnu – Iswara	= sedang
	Ka	ngunya ke U	– Guruning -Iswara	= buruk (boros).
II.	U	ngunya ke Pa	– Iswara– Brahma	= baik, sedanayoga jari.
	Pa	ngunya ke Pa	– Brahmamurti	= buruk (terbakar)

	Pw	ngunya ke Pa	– Mahadewa Brahma	= untuk ilmuhitam bai, untuk kebaikan buruk.
	Wa	ngunya ke Pa	– Wisnu – Brahma	= buruk.
	Ka	ngunya ke Pa	– Guruning Brahma	= buruk
III	U	ngunya ke Pw	– Iswara – Mahadewa	= baik mulai sekagala pekerjaan
	Pa	ngunya ke Pw	– Brahma – Mahadewa	= amat buruk, gotongan bayapati.
	Pw	ngunya ke Pw	– Mahadewa-murti.	= buruk.
	Wa	nungya ke Pw	– Wisnu – Mahadewa	= baik, mertadewa
	Ka	ngunya ke Pw	– Guruning – Mahadewa	= amat buruk, gotongan bayapati.
IV.	U	ngunya ke Wa	– Iswara–	= baik, merthamasa.
	Pa	ngunya ke Wa	– Brahma – Wisnu	= buruk.
	Pw	ngunya ke Wa	– Mahadewa– Wisnu	= sedang, merthadewa madya.
	Wa	ngunya ke Wa	– Wisnu-Murti	= buruk
	Ka	ngunya ke Wa	– Guruning – Wisnu	= baik sekali, tutut masih.
V.	U	nungya ke Ka	– Iswara-Guru	= sedang, sedanayoga madya.
	Pa	ngunya ke Pa	– Brahma-Guru	= buruk sekali, kala keciran.

Pw	ngunya ke Ka	– Mahadewa-Guru	= buruk.
Wa	ngunya ke Ka	– Wisnu-Guru	= buruk, pertengkaran.
Ka	ngunya ke Ka	– Siwa-murti	= buruk (terbakar)

Contoh :

1. Diketahui : hari coma, Umanis, Tolu, panglong ping 1.
   Ditanyakan : baik buruknya hari tersebut berdasarkan pengunyan Pancawara menurut Wariga Dewata Panca Kanda.

   Jawab/perhitungan :

   Coma Uripnya = 5.
   Sukra uripnya = 6.
   Umanis uripnya = 4.
   Panglong ping 1 – uripnya = 5.
   ―――――――――
   Sehingga jumlahnya = 20,–
   Kemudian 20 : 6 = 3 sisa 2. berarti pancawara yang ke 2 yaitu Pahing.
   Jadi pangunyan pancawaranya adalah Umanis ke Pahing.
   Keterangannya : Iswara–Brahma = baik untuk segala macam pekerjaan (sedanayoga jati).
2. Diketahui : Hari buda, kliwon, ungu, panglong ping 2.
   Ditanyakan : baik atau buruknya hari tersebut, berdasarkan pangunyan Pancawara.

Jawab/perhitungan :

Buda, Kliwon, Ugu ngunya ke Saniscara.
Buda uripnya = 7.
Kliwon uripnya = 8.
Saniscara uripnya = 9.
Panglong ping 2. = 1.
Jumlahnya = 25.
Kemudian 25 : 6 = 4 sisa 1.
Berarti pangunyan pancawaranya adalah: Kliwon ke Umanis – Guruning – Iswara = buruk. Oleh karena buruk maka ditambah dengan urip Çaçih.
Çaçih kepitu uripnya adalah 7, jadi jumlah uripnya sekarang adalah 25 + 7 = 32.
Lalu 32 : 6 = sisa 2. berarti Pahing.
Sehingga pangunyan sekarang menjadi Kliwon ke Pahing.
Keterangannya Kliwon ke Pahing – Guruning Brahma = buruk. Kesimpulannya hari tersebut adalah buruk.
Demikian seterusnya.

Hanya harus diingat bahwa penanggal-panglong dalam hal ini selalu berpatokan pada "Eka Sungsang ke Wage".

Jadi dasar perhitungan pangunyan ini adalah Saptawara, Pancawara dan tanggal panglong.

Pertanyaan :

1. Apakah yang dimaksud dengan: "Pengunyan" itu?
2. Sebutkan pengunyan yang kamu ketahui.
3. Bagaimana cara menentukan arah pengunyan itu?

4. Carilah pengunyan dina dari hari Sabtu (saniscara wuku medangsia)!
5. Apakah dasar pengunyan Pancawara itu?
6. Tentukanlah pengunyan pancawaranya dari hari redite kliwon, wuku pujut, panglong ping, çaçih kasa.

F. PAWATEKAN

Pawatekan adalah suatu perhitungan hari yang dipakai orang untuk menentukan hari-hari baik atau buruk khususnya dalam bidang perternakan dan pertanian. Kata "pawatekan" berasal dari kata :

Pe + watek + an.
watek = keturunan, bangsa atau golongan.
Pe . . . . an = menyatakan yang berhubungan dengan.
Jadi Pawatekan berarti "yang berhubungan dengan keturunan, bangsa atau penggolongan".

Ada 2 macam pewatekan yang akan diuraikan di sini yaitu :

6.1. Pewatekan yang terdiri dari 5 bagian.
6.2. Pewatekan yang terdiri dari 4 bagian.

Cara mencarinya adalah sebagai berikut :

6.1. Pewatekan yang terdiri dari 5 bagian.
Nama-uamanya adalah sebagai berikut :

6.1.1. Gajah.
6.1.2. Watu
6.1.3. Bhuta.
6.1.4. Suku.
6.1.5. Wong.

Perhitungannya berdasarkan jumlah urip Saptawara + urip Pancawara kemudian dibagi 5. Kalau sisanya 1 maka pewatekannya adalah pewatekan yang pertama (1), dan kalau sisa 2, pewatekannya yang ke 2, dan seterusnya; Sedangkan kalau sisanya 0 maka pewatekannya adalah yang terakhir.

Contoh : Buda, Kliwon, Sinta. Pewatekannya = ...
Buda uripnya = 7.
Kliwon = 8. +

Jumlah = 15. : 5 = 3 sisa 0.
Jadi pewatekannya adalah pewatekan yang terakhir yaitu Wong.

Keterangan :

1. Gajah : hari baik untuk mulai memelihara ternak.
2. Watu : hari baik untuk membuat bataran dan tembok.
3. Bhuta : hari baik untuk mecaru/bhuta yadnya namun buruk memindahkan orang sakit.
4. Suku : hari baik untuk melatih sapi/kerbau membajak
5. Wong : hari baik untuk membuat kandang dan tembok pekarangan.

6.2. Pewatekan yang terdiri dari 4 bagian :

Caranya mencari pewatekan ini sama saja dengan pewatekan yang terdiri dari 5 bagian tadi, hanya jumlah urip Sapta + Pancawara tadi dibagi 5, tapi dibagi 4.

Kalau sisa 1 = Uler.
2. = Gajah.
3 = Lembu
4 = Lintah

Keterangan :

1. Uler : Tidak baik menanam yang menghasilkan daun dan buah.
2. Gajah : Baik untuk mulai memelihara ternak.
3. Lembu : Baik mulai memelihara ternak.
4. Lintah : Baik untuk menanam kacang dan mentimun.

G. PADEWASAAN MELAKUKAN UPACARA YADNYA.

1. Dewasa ayu untuk segala usaha atau berbagai keperluan: antara lain pada hari yang disebut :

1.1. Ayu nulus.
Perhitungannya berdasarkan Saptawara dengan penanggal tertentu yaitu :
Redite tanggal ping 6.
Coma tanggal ping 3.
Anggara tanggal ping 7.
Buda tanggal ping 12, 13.
Saniscara tanggal ping 5.

1.2. Subhacara
Perhitungannya juga sama berdasarkan Saptawara dengan penanggal yaitu :
Redite tanggal ping 15,3.
Coma tanggal ping 3.
Anggara tanggal ping 8,7,2.
Buda tanggal ping 2,3,6.
Sukra tanggal ping 2,3,1.
Saniscara tanggal ping 5,4.

1.3. Siwa-sampurna; yaitu hari :
Wrespati tanggal ping 10,5,4.

1.4. Merthadewata; yaitu pada hari sukra tanggal ping 10.

1.5. Ratu ngemban putra; yaitu pada hari Sukra tanggal ping 5, (baik juga untuk mengadopsi anak).

2. Hari-hari baik untuk melaksanakan Dewa Yajna, antara lain pada hari yang disebut :

2.1. Merthadewa : hari baik untuk membuat bangunan suci, termasuk lumbung dan dapur, yaitu pada : Redite tanggal ping 6.
Coma tanggal ping 7.
Anggara tanggal ping 3.
Buda tanggal ping 2.
Wrespati tanggal ping 5.
Sukra tanggal ping 1.
Saniscara tanggal ping 4.

2.2. Merthawija : baik untuk Dewa Yajna yaitu pada hari : Wrespati – purnama.

2.3. Merthadewa Sari Buda. : purnama.

2.4. Mertha pageh : Saniscara - purnama.

2.5. Mertha bhuwana : Redite, Coma, Anggara – purnama.

2.6. Dewa nglayang: yaitu pada hari :
Redite tanggal ping 6.
Coma tanggal ping 3.
Anggara tanggal ping 3 , 7.
Buda tanggal ping 3, 13, purnama.
Wrespati tanggal ping 10.
Sukra tanggal ping 1.
saniscara tanggal ping 4.

2.7. Mertha saili : Coma Umanis Tolu, sasih, ke 5, tanggal 13.

2.8. Srigati : hari baik untuk upacara mantenin padi yaitu pada : Srigati munggah dan Srigati turun seperti sudah dibicarakan di depan. Disamping itu juga ada yang disebut Srigati Jenek pada hari :
Redite, watugunung.
Coma, krulut.
Anggara, kulantir.
Buda, matal.
Wrespati, warigadean.
Sukra, bala.
Saniscara, kuningan.

H. PADEWASAN UNTUK MANUSA YADNYA

Dalam upacara Manusia Yadnya sebagaian terbesar padewasaannya telah ditentukan oleh hari kelahirannya sendiri. Seperti upacara 12 hari, 42 hari, 3 bulan, 6 bulan dan sebagainya yang dihitung berdasarkan hari kelahiran yang bersangkutan. Hanya ada beberapa saja dari macam upacara manusa yadnya tersebut, yang padewasannya perlu dicarikan dewasanya yang baik. Pada umumnya upacara manusa yadnya dilakukan pada penanggal atau setelah tilem dan pada saat matahari masih berada di upuk timur. Maksudnya agar keadaan kehidupan orang yang diupacarai seperti keadaan pada saat penanggal yang semakin hari semakin terang, demikian pula seperti dalam keadaan matahari di upuk timur yang semakin naik atau meningkat.

Adapun padewasan upacara Manusa Yadnya itu antara lain meliputi :

1. Dewasa Pawiwahan menurut çaçih :
   1.1. Kasa – buruk – anak sengsara.
   1.2. Karo – buruk – anak miskin.
   1.3. Katiga – sedang – banyak anak.
   1.4. Kapat – baik – kaya.
   1.5. Kalima – baik – tidak kurang pangan.
   1.6. Kaenam – buruk – janda.
   1.7. Kapitu – baik – dapat keselamatan.
   1.8. Kawulu – buruk – kurang pangan.
   1.9. Kesanga – buruk sekali – tiada putus-putusnya mendapat duka nestapa.
   1.10. Kadasa – baik sekali – kaya raya dan suka cita.
   1.11. Jyestha – buruk – dendam (amanggih wirang).
   1.12. Asadha – buruk – kesakitan.

2. Dewasa Pawiwahan berdasarkan Saptawara :
   2.1. Redite – buruk sering bertengkar dan berakibat cerai.
   2.2. Coma – baik suka cita dijumpai.
   2.3. Anggara – buruk – tak putusnya bertengkar suami istri tak ada yang mengalah.
   2.4. Buda – baik – selamat guna wisesa.
   2.5. Wrespati – baik suka rahayu, handai handai taulan kasih sayang.
   2.6. Sukra – baik – menemukan kebahagiaan.
   2.7. Saniscara – buruk sekali – tak putusnya menemukan kesengsaraan duka nestapa bertubi-tubi.

3. Dewasa Pawiwahan berdasarkan tanggal dan panglong :

   Tanggal/panglong :
   1. baik (suka rahayu).
   2. baik (sanak keluarga kasih sayang).
   3. sedang (banyak anak)
   4. buruk (janda/duda).
   5. baik (suka rahayu). . . . .
   6. buruk (kesedihan)
   7. baik (luwih bagia).
   8. buruk (ala).
   9. buruk sekali (lara tan pegat).
   10. baik sekali (kaya).
   11. baik sekali (kaya).
   12. buruk (kesedihan).
   13. baik (kesedian).
   14. buruk (pertengkaran berakibat cerai).
   15. buruk sekali (tak putus kesedihan).

4. Dewasa Pawiwahan berdasarkan Saptawara dan tanggal/ panglong :
   4.1. Redite tanggal ping telu.
   4.2. Anggara tanggal ping pitu.
   4.3. Wrespati tanggal ping lima dan pitu.
   4.4. Sukra tanggal ping dua.

Hari-hari yang perlu dihindari dalam pawiwahan antara lain :

1. Kala tiga pasah – Redite Warigadean.
2. Wuku rangda tiga – wariga, warigadean, pujut, pahang, menahil, prangbakat.
3. Wuku was penganten – Kalau, gumbreg, kuningan, medangkungan.

4. Kala kingkingan – Wrespati krulut, tidak batik meminang.
5. Kala wong – buda medangkungan
6. Panglong

Dewasa ayu untuk melakukan upacara potong gigi: Panca Wriddhi – coma paing tanggal ping lima.
Dewasa angunting rare – coma tanggal pihg lima.

3. **Padewasan untuk Pitra Yadnya atau Atiwa-tiwa :**

Upacara Pitra Yadnya meliputi upacara atiwa-tiwa atau pembakaran jenazah dan penguburan.

Berdasarkan pehitungan wuku, Saptawara, Pancawara dan tanggal panglong hari-hari yang baik untuk melakukan pitra yadnya tersebut adalah :

1. Wrespati umanis Sinta – tanggal ping 4.
2. Sukra umanis Ukir – tanggal ping 11.
3. Coma pwon warigadean – tanggal ping 2.
4. Sukra wage kuningan – panglong ping 13.
5. Sukra umanis merakih – panglong ping 8.
6. Sukra pahang matal – panglong ping 11.
7. Wrespati umanis uye – panglong ping 3.
8. Coma pwon ugu – panglong ping 3.
9. Wrespati kliwon klawu – panglong ping 6.
10. Coma wage dukut – panglong ping 11.

Diantara kedua belas çaçih yang ada maka çaçih yang baik untuk melakukan upacara Pitra Yadnya adalah :

1. Çaçih 1.
2. Çaçih 3.
3. Çaçih 4.
5. Çaçih 10.

Sedangkan Çaçih yang lain tidak baik.

Perlu diingat hari yang patut dihindari dalam melakukan upacara Pitra Yadnya seperti antara lain :
1. Semut sedulur
2. Kala gotongan
3. Gagak mungsung pati
4. Wuku Dungluan, Kuningan, Langkir, Pujut
5. Pasah.
6. Purnama atau Tilem.

5. **Padewasan untuk Bhuta Yadnya :**

Upacara bhuta yadnya adalah korban terhadap makhluk-makhluk rendah berupa bermacam-macam cara: Dewasanya yang baik untuk ini adalah :

Tilem atau bulan mati pada kala kutila manik.
– Ra. Pujut, Watugunung.
– Co. Landep, Krulut.
– Bu. Gumbreg, Merakih
– Wr. Warigadean, Marahil
– Su. Bala.
– Co. Sungsang, Kuningan, Wayang.
– Ang. Kulantir, Tambir.

serta hari yang mengandung kliwon, seperti anggara kliwon atau anggara kasih, saniscara kliwon, atau tumpek, kajeng kliwon dan sebagainya. Dan satunya yang tepat berdasarkan uraian lontar Kala Tatwa yaitu pada tengah hari atau pada sandi kala yaitu sore menjelang malam hari.

I. MEMILIH HARI–HARI BAIK UNTUK BERCOCOK TANAM

Dalam bercocok tanam selain orang harus memperha-

tikan usaha-usaha yang bersifat nyata seperti: pemilihan bibit yang baik, cara pemupukan, pembrantasan hama dan sebagainya, juga usaha yang tak nyata seperti pemilihan waktu atau musim yang tepat tak kalah pentingnya. Orang harus pandai-pandai dan bijaksana dalam menentukan waktunya yang baik sesuai dengan jenis tanaman, keadaan tanah, curah hujan, situasi tanah dan perhitungan tertentu lainnya.

Ada beberapa padewasan untuk bercocok tanam perhitungannya amat rumit dan pelik namun menarik.
Di bawah ini hanya beberapa saja dari padewasan tersebut;

1; Bercocok tanam berdasarkan perhitungan Satptawara:
   1.1. Redite baik untuk menanam tumbuhan beruas, seperti bambu, tebu dan sebagainya.
   1.2. Coma baik untuk menanam umbi-umbian seperti talas, ketela dan sebagainya.
   1.3. Anggara baik untuk menanam sayur mayur seperti bayam, kol dan sebagainya.
   1.4. Buda baik untuk menanam bunga-bungaan seperti bunga mawar, melati dan sebagainya.
   1.5. Wrespati baik untuk menanam Palawija seperti kacang, kedelai.
   1.6. Sukra baik untuk menanam buah-buahan seperti kelapa, pepaya dan sebagainya.
   1.7. Saniscara baik untuk menanam stek seperti pagar.
2. Bercocok tanam baik dilakukan pada Merthamasa pada :
   2.1. Kasa tanggal/panglong ping 10.
   2.2. Karo tanggal/panglong ping 7.
   2.3. Katiga tanggal/panglong ping 9.

   2.4. Kapat tanggal/panglong ping purnama.
   2.5. Kalima tanggal/panglong ping tilem.
   2.6. Kaenem tanggal/panglong ping 8.
   2.7. Kapitu tanggal/panglong ping 13.
   2.8. Kawulu tanggal/panglong ping 2.
   2.9. Kasanga tanggal/panglong ping 6.
   2.10 Kadasa tanggal/panglong ping 4.
   2.11. Jyesta tanggal/panglong ping 5.
   2.12. Wrespati kuningan baik untuk menanam bunga-bungaan.
   3.7. Sukra mendangkungan baik untuk menanam phala gantung.
   3.8. Sukra menail baik untuk menanam buah-buahan.

4. Berdasarkan Padewasaan lanang wadon dari pacncawara, Sadwara, dan Saptawara:

4.1. Panca Wara :

Umanis -- wadon
Pahing – kliwa.
Pwon – kliwa.
Wage – wadon.
Kliwon – lanang.

4.2. Sadwara:

Tunggleh – kliwa.
Aryang – wadon.
Wurukun – lanang.
Paniron – kliwa
Was -- wadon
Mahulu – lanang

4.3. Saptawara:

Redite – lanang
Coma – wadon

Anggara – kliwa
Buda – kliwa
Wrespati – lanang
Sukra – wadon
Saniscara – wadon

Keterangan :

Wadon 2, lanang 1 – baik/lanus..
Wadon 3, – baik.
Lanang 3, – buruk.
Lanang 2, wadon 1. – buruk.
Lanang 1, wadon1, kliwa 1. – baik.

Contoh-contoh :

Hari Wrespati pwon;
Wrespati = lanang.
Pwon = kliwa.
Was = wadon.
Lanang 1, kliwa 1, wadon 1 – baik, menanam phala gantung baik pada kajeng rentet.

PERTANYAAN :

1. Hari-hari apakah jatuhnya Ayu nulus dan begitu juga Subhacara.
2. Hari apakah yang patut kita hindari dalam melakukan Upacara Pitra Yajna.
3. Sebutkan hari baik untuk melakukan upacara Potong Gigi.
4. Kenapa Dewa Yajna baik dilakukan pada saat bulan purnama ?

5. Cacih apakah yang merupakan cacih yang baik untuk melakukan upacara atiwa-tiwa.
6. Sebutkan beberapa hari yang patut dihindari dalam melakukan upacara Pewiwahan.
7. Apakah pengaruh padewasan dalam bercocok tanam ?
8. Hari apakah baik untuk menanam bunga-bungaan menurut perhitungan Saptawara.

J. PAKEKALAN

9.1. **Kala Jengking :**

Kala Jengking adalah dewasa baik untuk berlatih menari, menabuh, adu ayam, tetapi tidak baik untuk potong rambut dan pantangan untuk kawin. Datangnya setiap: Redite, Ukir, Bala, Watugunung. Coma, Ugu, Dungulan, Merakih, Anggara, Tambir, Buda, Gumbreg, Kuningan, Wrespati, Dukut. Sukra, Uye, Saniscara, Julungwangi, pujut.

9.2. **Kala Caplokan :**

Adanya Kala Tukaran membawa dewasa baik untuk memasang jaring, tepis, lelengkup, subang dan mulai mengajar burung baik, mencari burung (mapikat), menangkap ayam. Datangnya setiap : Anggara: Ukir, Warigadean.

9.3. **Kala Tukaran :**

Adanya Kala Tukaran membawa dewasa baik untuk memasang jaring, tepis, lelangkup, subang dan mulai mengajar burung baik, menari burung (mapikat), menangkap ayam. Datangnya setiap : Anggara : Ukir, Warigadean.

9.4. **Kala Geger** :

Dewasa baik untuk membuat kentongan, cagcag, onggokan (kroncongan), genta atau bajra, kendang (bedug), gambelan (segala yang bersuara). Baik juga untuk membuat alat-alat penangkap ikan. Datangnya setiap: Wrespati: Wariga, Saniscara: Wariga.

9.5. **Kala Mina**:

Dewasa baik untuk membuat peralatan untuk menangkap ikan dan juga baik untuk menangkap ikan. Datangnya setiap : Sukra : Warigadean, Medangsia.

9.6. **Kala Susulan** :

Dewasa baik untuk membuat jaring, tepis, sabang. Datangnya setiap hari: Coma; Dungulan.

9.7. **Kala Kilang – Kilung** :

Dewasa baik untuk membuat bakul, dungki, nyiru, semua anyam-anyaman (lat-ulatan), dan membuat barong. Datangnya setiap hari: Coma; Krulut . Wrespati; Tambir.

9.8. **Kala Atat** :

Dewasa baik untuk membuat tali-tali pancing, menarik hati, menarik sesuatu dengan maksud baik. Datangnya setiap: Redite, Uye. Anggara; Watugunung. Buda; Tambir.

9.9. **Kala Macan** :

Dewasa baik untuk membuat keris, penakut (lelakut) pagar, dan semua yang menakutkan. Pada hari ini hindari berbicara yang tidak perlu. Datangnya setiap Wrespati; Tambir.

9.10. **Kala Wikalpa** :

Dewasa baik untuk membuat keris. Datangnya setiap: Coma; Uye, Bala. Sukra; Wayang, Watugunung.

9.11. **Kala Cakra** :

Dewasa baik untuk mulai segala pekerjaan apa saja (salwiring karya), mengandung arti kebulatan tekad. Datangnya setiap Hari: Saniscara; Menahil.

9.12. **Kala Tumapel** :

Dewasa baik untuk membuat topeng memasang kungkungan. Datangnya setiap : Anggara; Kuningan. Buda, Kuningan.

9.13. **Kala Isinam** :

Dewasa baik untuk menyimpan, mulai belajar, membuat tempatmenyimpan uang, almari, bakul jualan. Datangnya setiap hari: Coma, Dungulan. Buda, Watugunung.

9.14. **Kala Keciran** :

Dewasa baik untuk membuat pisau penyadap (pangirisan), mulai memotong danggul (danggul nira), membuat atau membuka saluran air baik. Datangnya setiap: Buda, Gumbreg.

9.15. **Kala Rebutan**:

Dewasa baik untuk membuat kungkungan dan berjualan. Datangnya setiap: Coma, Ugu.

9.16. **Kala Was** :

Dewasa baik untuk mengibiri (melesin) hewan, menebang kayu untuk bahan bangunan. Datangnya setiap : Wrespati, Langkir.

9.17. **Kala Sapuhau** :

Dewasa baik untuk membuat alat-alat pertanian. Kala Sapuhau datangnya setiap hari: Coma, Ukir. Anggara, Wayang. Buda, Klawu, Sukra, Watugunung.

9.18 **Kala Luang** :

Baik untuk membuat terowongan, menanam ketela, tetapi tidak baik untuk membuat bendungan. Datangnya setiap : Redite, Dungulan, Kuningan. Coma, Wayang. Anggara, Sinta, Sumgsang, Warigadean, Tambir, Menahil. Buda, Landep, Tolu, Gumbreg, Pahang, Merakih. Wrespati, Klawu. Dukut.

9.20. **Kala Rumpuh** :

Mengandung unsur lemah/lumpuh, tidak baik untuk pindah rumah, tidak baik untuk mulai memelihara itik, ayam, sapi, babi.
Datangnya setiap: Redite, Merakih, Coma, Julungwangi, Medangkungan, buda, Sungsang, Tambir, Bala, Ugu, Wayang. Wrespati, Langkir, Saniscara, Matal, Menahil, Klawu, Dukut.

9.21. **Kala Bangkung** ;

Dewasa tidak baik untuk memelihara hewan. Datangnya setiap: Redite, Kulantir, Julungwangi, Medangsia, Tambir, Prangbakat, Dukut. Coma, Warigadean, Ukir, Kulantir, Lahgkir, Merakih, Menahil, Klawu. Buda, Kulantir, Julungwangi, Medangsia, Tambir, Dukut. Wrespati, Klawu. Sukra, Medangsia. Saniscara, Kulantir, Julungwangi, medangsia, Tambir, Prangbakat, Dukut.

9.22. **Kala Sor**:

Dewasa tidak baik untuk membajak, bercocok tanam, membuat terowongan. Datangnya setiap: Dedite, Ukir, Julungwangi, Pujut, Matal, Wayang. Coma, Sinta, Landep, Warigadean, Gumbreg, Dungulan, Medangsia, Pahang, Medangkungan, Matal, Ugu. Anggara, Julungwangi, Sinta, Kulantir, Wariga, Langkir, Medangsia, Prangkat, Bala, Dukut. Buda, Ukir, Watugunung, Gumbreg, Warigadean, Kuningan, Langkir, Merakih, Menahil, Prangbakat, Klawu. Saniscara, Julungwangi, Ukir, Pujut, Matal, Wayang.

Dewasa mendirikan rumah berdasarkan Çaçih, yaitu:
Kasa, Karo, Kapat, Kalima, Kaenem.
Pada Çaçih Kapat baik sekali.
Sedangkan untuk menempati rumah menurut Çaçih yang baik adalah: Kasa, Kapat, Kalima, Kaenenm dan Kadasa.

Di samping itu juga pada hari yang disebut: "MERTA YOGA"

Co.	:	Dukut, Landep, Krulut.
Wr.	:	pananggal ping 4.
Sa.	:	pananggal ping 5.
Çacih Kadasa	:	pananggal ping 4
Çacih Sada	:	pananggal ping 4.

1. Sedana Yoga : dewasa baik untuk usaha di bidang keuangan :

Ra.	:	tanggal/panglong	8. 15.
Co.	:	– „ –	3.
Ang.	:	– „ –	7.
Bu.	:	– „ –	2. 3.
Wr.	:	– „ –	4. 5. 15.
Su.	:	– „ –	6. 1.
Sa.	:	– „ –	5. 15.

2. Geni Rawana – dewasa membakar bata merah, kapur, tapi buruk untuk mengatapi rumah.
   – Panaggal : 2, 4, 8, 11.
   – Panglong : 3, 4, 9, 13.

– Çaçih dengan pananggal :

Kasa	:	12.
Karo	:	7.
Katiga	:	3.
Kapat	:	4.
Kalima	:	5.
Kaenem	:	8.
Kapitu	:	2.
Kaulu	:	12.
Kasanga	:	1
Kadasa	:	5.
Jyesta	:	1.
Sadha	:	11.